

**PERAN SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA DAN
PEMBIAYAAN PADA KEWIRAUSAHAAN
PEREMPUAN DI ERA VUCA**

**Yerisma Welly, S.E., M.Ak.
Martin Yehezkiel Sianipar, S.E., M.Si.
Musa Fernando Silaen, S.E., M.Ak.
Debi Eka Putri, S.E., M.M**



GET PRESS INDONESIA

**PERAN SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA DAN PEMBIAYAAN PADA
KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI ERA VUCA**

Penulis:

Yerisma Welly, S.E., M.Ak.
Martin Yehezkiel Sianipar, S.E., M.Si.
Musa Fernando Silaen, S.E., M.Ak.
Debi Eka Putri, S.E., M.M

ISBN :

Editor : Diana Purnama Sari, M.E.
Penyunting: Yuliatrini Novita, M.Hum.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd
Penerbit : GETPRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya telah dapat diselesaikan buku monograf dengan judul “Peran Sistem Pendukung Sosial Budaya dan Pembiayaan pada Kewirausahaan Perempuan di Era VUCA”. Buku ini sebagai landasan dari hasil penelitian penulis yang berjudul *The Existence of Women's Entrepreneurship in the VUCA Era: Analyzing the Role of Socio-Cultural Support System and Financing on MSMEs* pada tahun 2023. Buku ini bertujuan untuk menyajikan penelitian secara lebih mendalam.

Semoga buku ini memberi manfaat serta menambah referensi bagi pembacanya.

PRAKATA

Keberhasilan sebuah kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan. Di era Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity (VUCA) yang kita hadapi saat ini, peran perempuan dalam dunia wirausaha menjadi semakin penting dan signifikan.

Buku Monograf dengan judul “Peranan Sistem Pendukung Sosial Budaya dan Pembiayaan dalam Kewirausahaan Perempuan di Era VUCA” mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan yang berkecimpung di dunia bisnis. Melalui kajian ini, penulis mencoba menggali lebih dalam bagaimana sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan memainkan peran penting dalam perkembangan dan keberlanjutan bisnis yang dijalankan oleh wirausaha perempuan.

Dalam prakata ini, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku monograf ini. Terima kasih kepada para responden kota Pematang Siantar yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai, serta seluruh pihak yang turut serta memberikan dukungan dalam proses penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman kita tentang peran sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan di tengah dinamika era VUCA.

Akhir kata, selamat membaca dan semoga penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat.

Pematang Siantar, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEWIRAUSAHAAN DALAM ERA VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY, AMBIGUITY	8
A. <i>Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity</i> (Vuca)	8
B. Kewirausahaan	9
C. Kewirausahaan Era Vuca	9
BAB III PERAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DALAM USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)	11
A. Kewirausahaan Perempuan	11
B. Pendukung Kewirausahaan Perempuan	14
C. Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm)	15
D. Peran Perempuan Dalam Ukm	26
BAB IV PERAN SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA DAN PEMBIAYAAN DALAM UMKM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN	27
A. Sistem Sosial Budaya	27
B. Sistem Pembiayaan	27
C. Peran Sistem Pendukung Sosial Budaya Pada Kewirausahaan Perempuan Di Era Vuca	29
D. Peran Sistem Pendukung Pembiayaan Pada Kewirausahaan Perempuan Di Era Vuca	32
E. Ukm Kewirausahaan Perempuan	33
F. Kendala-Kendala Utama Ukm	34
G. Realita Dan Tantangan Kewirausahaan Perempuan	36
BAB V HASIL ANALISIS UMKM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN	37
BAB VI HASIL PEMBAHASAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN	59

A. Sistem Pendukung Sosial Budaya Dalam Kewirausahaan Perempuan Di Era Vuca.....	59
B. Sistem Pendukung Pembiayaan Dalam Kewirausahaan Perempuan Di Era Vuca.....	61
BAB VII PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
UCAPAN TERIMA KASIH	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. PDRB Kota Pematang Siantar Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2018-2022 (Miliar Rupiah)	4
Tabel 2. Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan pada Aset dan Omset Usaha	16
Tabel 3. Ciri Khas Utama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Negara-negara Berkembang	18
Tabel 4. Informasi Pembiayaan UMKM.....	38
Tabel 5. Instrumen Survei UMKM	39
Tabel 6. Variabel dan Indikator	49
Tabel 7. Outer Loading	50
Tabel 8. Construct Reliability dan Validity	52
Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Sistem Pendukung Sosial Budaya dan Pembiayaan terhadap UMKM Kewirausahaan Perempuan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pematang Siantar Tahun 2020	4
Gambar 2. Era VUCA	8
Gambar 3. Ekosistem Pendanaan UMKM di Indonesia	27
Gambar 4. Proses Pengumpulan Data Penelitian	36
Gambar 5. Jumlah Modal Awal yang Dibutuhkan.....	43
Gambar 6. Nilai Modal Saat Ini.....	44
Gambar 7. Keuntungan Rata-rata Perbulan (dalam Rupiah)	45
Gambar 8. Tingkat Persaingan Usaha Produk Utama.....	46
Gambar 9. Pendanaan yang Digunakan untuk Membiayai Modal Usaha UMKM.....	47
Gambar 10. Sistem Penjualan Produk	48
Gambar 11. Hasil Analisis PLS Alogarithm dengan SmartPLS 4.0	51
Gambar 12. Hasil Analisis PLS Bootstrapping (Path Coefficients dan Pvalue) dengan SmartPLS 4.0	53
Gambar 13. Hasil Analisis PLS Bootstrapping (Path Coefficients dan Tvalue/Tstatistik) dengan SmartPLS 4.0	53

BAB I

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang global, diakui bahwa peranan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki signifikansi yang besar dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Kontribusi UMKM penting bukan hanya sebatas menyerap tenaga kerja, melainkan kontribusinya dalam pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). UMKM juga penting, khususnya dari perspektif kesempatan kerja, sumber pendapatan bagi kelompok miskin, pemerataan dalam distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, pembangunan ekonomi perdesaan, dan pengembangan kewirausahaan khususnya bagi kaum perempuan (Tambunan, 2021).

Menurut Bappenas, peran UMKM dalam perekonomian Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar, yaitu perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan penyediaan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif. Di samping itu, secara umum terdapat tiga peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia yaitu: 1) sarana pemeratakan tingkat perekonomian rakyat kecil karena keberadaan UMKM yang tersebar di berbagai tempat, bahkan mencapai daerah pelosok, membantu masyarakat untuk mendapatkan penghidupan yang layak tanpa harus bermigrasi ke kota; 2) sarana mengentaskan kemiskinan, UMKM berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan dengan

tingginya angka penyerapan tenaga kerja yang dihasilkan; 3) Sarana pemasukan devisa bagi negara, UMKM tidak hanya berperan di pasar nasional tetapi juga mencapai pasar internasional, menyumbangkan devisa bagi negara (Suharyati, dkk., 2020).

Di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*), dunia usaha menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Transformasi teknologi, perubahan iklim, ketidakpastian geopolitik, dan pandemi global telah mengguncang fondasi perekonomian global. Di tengah perubahan tersebut, peran kewirausahaan perempuan menjadi semakin penting dalam memajukan perekonomian dan masyarakat.

Kewirausahaan perempuan saat ini dianggap sebagai kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial, berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan pengucilan sosial. Meskipun kewirausahaan perempuan sedang berkembang belakangan ini. Penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan perempuan masih menghadapi beberapa tantangan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya khususnya status mereka sebagai perempuan. Selain itu, terdapat stigma bahwa kewirausahaan adalah pekerjaan laki-laki, karena dikaitkan dengan karakteristik laki-laki, seperti agresivitas dan kecenderungan berisiko tinggi. Karena ciri khas tersebut, beberapa peneliti menyarankan agar dilakukan studi tentang kewirausahaan Perempuan harus menjadi bidang penyelidikan yang berbeda dari kewirausahaan. Faktanya, dalam dekade terakhir, kewirausahaan perempuan telah mendapatkan perhatian besar baik dari akademisi maupun pembuat kebijakan. Meskipun penelitian berkembang pesat, bidang penelitian ini memiliki ciri khas menjadi sangat multidisiplin dan tersebar, mencakup studi dari berbagai disiplin ilmu seperti bisnis dan manajemen, pendidikan, ilmu politik, teknologi, dan inovasi.

Untuk melegitimasi kewirausahaan perempuan sebagai bidang penelitian tersendiri, penting untuk memperdalam keilmuannya penalaran mengenai pengusaha perempuan sambil mempromosikan konsolidasi teoritis bidang ini pengetahuan (Jacob, et al., 2023).

Kota Pematang Siantar, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, menduduki peringkat sebagai kota terbesar ketiga setelah Medan dan Deli Serdang. Karakter pluralis Kota Pematang Siantar tercermin dari keberagaman etnis dan sub-etnis yang menghuninya. Secara geografis, Kota Pematang Siantar berfungsi sebagai pusat penghubung ke beberapa kabupaten dan kota di sekitarnya. Pelaku usaha di Kota Pematang Siantar terbagi dalam tiga kategori, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah, yang tersebar di delapan kecamatan, yakni Kecamatan Siantar Marihat, Kecamatan Siantar Marimbun, Kecamatan Siantar Selatan, Kecamatan Siantar Barat, Kecamatan Siantar Utara, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kecamatan Siantar Martoba, dan Kecamatan Siantar Timur (BPS, 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pematang Siantar atas dasar harga berlaku (ADHB) pada Tahun 2022 mencapai 15.208,31 miliar rupiah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar 9.878,87 miliar rupiah. Selama tahun 2020-2022 terdapat peningkatan berkelanjutan pada PDRB daerah Kota Pematang Siantar sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

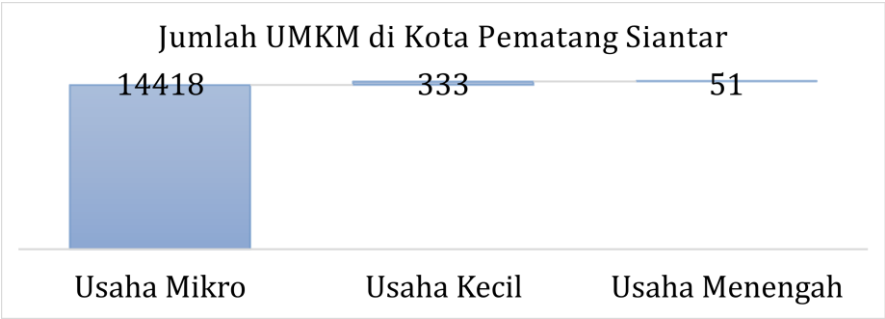
Tabel 1.
PDRB Kota Pematang Siantar Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas
Dasar Harga Konstan 2010, 2018-2022 (Miliar Rupiah)

Tahun	ADH Berlaku	ADH Konstan
2020	13.920,09	9.430,04
2021*	14.208,23	9.547,70
2022**	15.208,31	9.878,87

*angka sementara
**angka sangat sementara

Sumber: BPS Kota Pematang Siantar (2023)

Jumlah populasi di Kota Pematang Siantar 268.254 jiwa (2021) dengan jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Pematang Siantar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di
Kota Pematang Siantar Tahun 2020

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pematang Siantar
(2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Jacob, et al. (2023) ditemukan bahwa perempuan wirausaha adalah perempuan yang cerdas, selalu mencari peluang, memiliki tekad dan kecerdasan komersial yang tinggi, dan yang paling penting,

merupakan pengambil risiko (Vinze, 1987). Meskipun demikian, studi yang dilakukan Kepler & Shane menemukan perbedaan antara wirausahawan laki-laki dan perempuan berdasarkan usaha dan kinerja mereka (2007). Meskipun setengah dari usaha yang dimulai pada tahun 2021 didirikan oleh perempuan, menurut statistik global, hanya sepertiga dari usaha di dunia yang dimiliki dan didirikan oleh mereka (Kewirausahaan Perempuan Melonjak di AS, Sebuah Hal Baru) Temuan Survei, 2022). Memulai bisnis dari awal pada umumnya merupakan proses yang berat, namun sebagai seorang perempuan, hal tersebut membutuhkan usaha ekstra dalam masyarakat yang didominasi laki-laki. Tolak ukur yang digunakan oleh sebagian besar individu untuk mengukur kinerja wirausaha perempuan adalah prestasi atau prestasi yang diraih oleh pelaku usaha. Taktik pengukuran ini perlu diubah. Pada masa lalu, perempuan tidak memiliki hak atas harta leluhur atau minimal memiliki rekening bank sendiri (Pareek & Bagrecha, 2018). Menurut Birley (1987), pada tahun 1980an, perempuan sangat puas dengan uang yang mereka peroleh dari wirausaha skala kecil atau bahkan sebagai karyawan tetap. Namun akhir-akhir ini, perempuan cenderung meninggalkan tempat kerja mereka karena frustrasi menghadapi hambatan dan tingkat pertumbuhan yang rendah di tempat kerja.

Peran perempuan dalam kewirausahaan seringkali dianggap *undervalued* dan *underplayed* sehingga kewirausahaan yang dipimpin oleh perempuan cenderung mengalami hambatan sejak awal proses pendirian bisnisnya. Hambatan ini terkait dengan kondisi sosial-budaya dan faktor struktural di lingkungan di mana perempuan tersebut berada. Salah satu hambatan yang timbul adalah dampak pandemi Covid-19, yang menambahkan tantangan khusus pada perjalanan kewirausahaan perempuan. Survei menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak yang lebih besar pada bisnis yang dikelola oleh perempuan karena

skala bisnis yang lebih kecil, umur bisnis yang relatif baru, dan fokus bisnis pada sektor-sektor yang langsung terpengaruh oleh pandemi. Peningkatan beban kerja dan perubahan status sosial juga memiliki dampak pada aspek pribadi dan lembaga (Abriyan & Eddyono, 2022).

Perempuan seringkali menghadapi tantangan sosial budaya, termasuk ekspektasi sosial dan norma gender yang ada di masyarakat yang juga berperan penting dalam membentuk pilihan dan kemampuan perempuan untuk berwirausaha. Selain itu Perempuan juga menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya keuangan yang cukup untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, memahami peran sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan dalam mendukung kewirausahaan perempuan di era VUCA sangatlah penting.

Dalam konteks kewirausahaan, budaya umumnya cenderung mendefinisikan kewirausahaan sebagai sesuatu yang lebih maskulin (Setiawan, et al., 2020). Budaya Barat, sebagai contoh, sering menggambarkan peran wirausaha lebih maskulin daripada feminin (Fagenson & Marcus, 1991). Sebagai akibatnya, perempuan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pengusaha (Verheul, et al., 2012), bahkan tidak sejauh laki-laki (Stevenson, 1990). Ketidakesetaraan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam lembaga dapat tercermin dalam harapan dan peluang yang berbeda, yang pada gilirannya menimbulkan tantangan unik bagi pengusaha perempuan. Contohnya, lembaga informal dapat memberikan tanggung jawab dan beban kerja tambahan pada pengusaha perempuan yang mungkin tidak dialami oleh laki-laki (Welter & Smallbone, 2008). Tidak adanya dukungan kelembagaan untuk kewirausahaan perempuan dapat menjadi

hambatan bagi calon pengusaha perempuan untuk melanjutkan upaya mereka dalam mendapatkan penerimaan sosial (Munoz & Kibler, 2016). Dukungan dan legitimasi terhadap kewirausahaan perempuan dari lembaga masyarakat dapat menjadi pendorong bagi perempuan untuk terlibat dalam pembentukan bisnis baru. Legitimasi ini dapat dibangun melalui lembaga formal seperti pemerintah dengan memberikan insentif pajak, pendidikan, dan pelatihan kewirausahaan (Fauziah dkk., 2022).

Selain menghadapi stereotip kewirausahaan yang cenderung didominasi oleh laki-laki, wirausaha perempuan juga menghadapi kendala dalam aspek permodalan dan pembiayaan. Dari perspektif perbankan, pihak bank tidak menganggap perempuan sebagai target utama produk-produk mereka, meskipun tingkat kelayakan kredit perempuan tidak secara signifikan berbeda dengan debitur laki-laki. Pihak bank juga cenderung menilai rencana usaha perempuan dengan lebih kritis dibandingkan dengan rencana usaha laki-laki karena dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi (Program For Eastern Indonesia SME Assistance, 2008). Pengusaha perempuan mikro dan menengah sering kali tidak mendapatkan kepercayaan dari pihak bank karena dianggap lebih berisiko. Pengusaha perempuan di kategori mikro dan menengah dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi karena rata-rata umur bisnis yang mereka jalankan lebih pendek dibandingkan dengan pengusaha laki-laki, sehingga pengalaman mereka dalam mengelola bisnis juga dianggap lebih terbatas. Adapun tujuan dan urgensi studi ini untuk mengetahui:

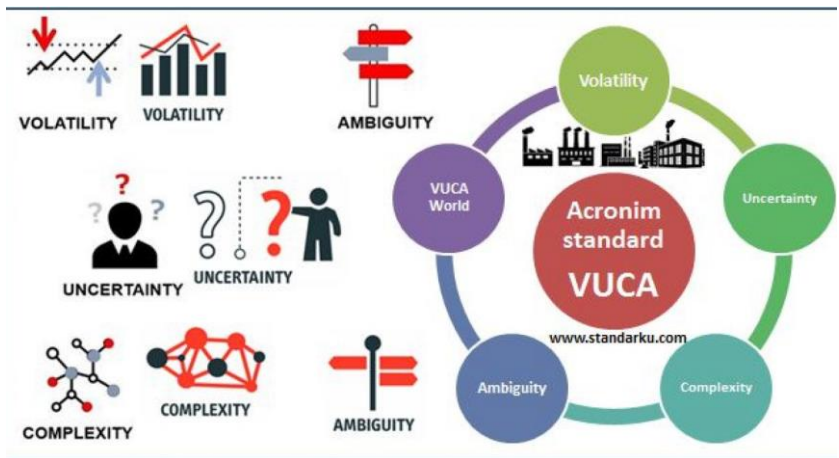
1. Adanya pengaruh positif dan signifikan sistem pendukung sosial budaya dalam kewirausahaan perempuan di era VUCA.
2. Adanya pengaruh positif dan signifikan sistem pendukung pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan di era VUCA.

BAB II

KEWIRAUSAHAAN DALAM ERA VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY, AMBIGUITY

A. *VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY, AMBIGUITY* (VUCA)

VUCA adalah akronim untuk *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* yang jika diartikan yaitu gejolak, tidak pasti, kompleks, dan ambigu.



Gambar 2. Era VUCA
Sumber: Google (2023)

Dalam menghadapi globalisasi atau VUCA sebagai deskripsi situasi saat ini, menggambarkan lingkungan yang semakin tidak stabil, kompleks dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi, terutama setelah new normal. Ini melibatkan tantangan dengan munculnya perilaku manusia baru, gangguan di berbagai sektor, dan peningkatan jumlah pesaing

yang tidak dapat diprediksi. VUCA menjadi periode di mana perubahan terjadi dengan cepat, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu sistem jika orang yang bertanggung jawab tidak mengadopsi inovasi yang lebih kreatif (Kennedy, 2020). Era VUCA mulai terasa ketika wabah COVID-19 hadir, yang menempatkan kita dalam situasi VUCA ini (Poernomo, 2020).

A. KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan mengacu pada proses menciptakan dan mengelola bisnis atau perusahaan yang menekankan pada inovasi, pengambilan risiko, dan mengejar peluang.

Wirausahawan adalah individu yang mengambil inisiatif untuk memulai usaha baru, menanggung risiko yang terkait dengan harapan mencapai kesuksesan dan imbalan finansial.

Kewirausahaan melibatkan mengidentifikasi kesenjangan pasar, mengembangkan solusi inovatif, mengatur sumber daya, dan menavigasi tantangan dalam membangun dan mengembangkan bisnis.

B. KEWIRAUSAHAAN ERA VUCA

Seorang wirausaha harus optimis agar bisa melihat peluang dari usaha yang dijalankannya dan menghadapi segala tantangan. Di era VUCA, kecanggihan teknologi harus dimanfaatkan sepenuhnya agar dapat dikuasai dan dikelola dengan baik. Dunia mengalami perubahan yang dramatis sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang terus meningkat saat ini (Zaidah et al., 2019).

Kewirausahaan di era VUCA menghadapi tantangan dan dinamika yang lebih kompleks dan tidak terduga:

1. *Volatility* (Volatilitas): Perubahan cepat dalam kondisi ekonomi, politik, dan teknologi bisa mengarah pada fluktuasi yang signifikan dalam keadaan bisnis. Kewirausahaan di era VUCA memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dan merespons perubahan dengan cepat.
2. *Uncertainty* (Ketidakpastian): Kondisi di mana informasi tidak cukup atau tidak jelas. Pengusaha perlu mampu mengelola ketidakpastian dan membuat keputusan strategis dalam situasi di mana risiko dan informasi tidak sepenuhnya terdefinisi.
3. *Complexity* (Kompleksitas): Sistem dan lingkungan bisnis menjadi semakin kompleks dengan saling ketergantungan yang tinggi antar unsur-unsur. Kewirausahaan di era VUCA memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika kompleks ini untuk menciptakan solusi yang efektif.
4. *Ambiguity* (Ambiguitas): Situasi di mana informasi tidak jelas atau memiliki banyak penafsiran. Pengusaha di era VUCA perlu memiliki toleransi terhadap ketidakpastian dan kemampuan untuk beroperasi di tengah-tengah ketidakjelasan.

BAB III

PERAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DALAM USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

A. KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

1. Definisi Kewirausahaan Perempuan

Kewirausahaan perempuan adalah perempuan yang memikirkan bisnis, memprakarsainya, mengaturnya dan menggabungkan faktor-faktor produksi, mengoperasikan perusahaan dan mengambil risiko serta menangani ketidakpastian ekonomi yang terlibat dalam menjalankan bisnis (Schumpeter dalam Rameschandra, 2020).

2. Fungsi Kewirausahaan Perempuan

Menurut Frederick Harbison (1956) terdapat 5 fungsi kewirausahaan perempuan yang dapat membantu dalam pengembangan ekonomi dan sosial, yaitu:

- a. Menciptakan lapangan kerja: kewirausahaan perempuan dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Meningkatkan pendapatan: kewirausahaan perempuan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat.
- c. Meningkatkan kesehatan dan pendidikan: kewirausahaan perempuan dapat membantu meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan

dan pendidikan.

- d. Meningkatkan partisipasi politik: kewirausahaan perempuan dapat membantu meningkatkan partisipasi politik perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.
- e. Meningkatkan keseimbangan gender: kewirausahaan perempuan dapat membantu meningkatkan kesetaraan gender dan mengurangi kesenjangan gender dalam masyarakat.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kewirausahaan Perempuan

1) Faktor Pendorong

Yaitu unsur-unsur kebutuhan seperti pendapatan keluarga yang mencukupi, ketidakpuasan terhadap gaji, kesulitan dalam mencari pekerjaan dan kebutuhan akan jadwal kerja yang fleksibel karena tanggung jawab keluarga. Faktor-faktor ini mungkin lebih penting bagi perempuan dibandingkan laki-laki.

2) Faktor Penarik

Faktor penarik kewirausahaan perempuan yaitu:

- a. Keinginan perempuan untuk mengevaluasi bakat mereka.
- b. Untuk memanfaatkan waktu luang atau pendidikan mereka.
- c. Kebutuhan dan persepsi kebebasan Perempuan dan kesetaraan gender.
- d. Untuk mendapatkan pengakuan, kepentingan dan status sosial.
- e. Untuk mendapatkan kemandirian ekonomi.

4. Masalah yang dihadapi Kewirausahaan Perempuan

1) Masalah Keuangan

Pertama, perempuan pada umumnya tidak menggunakan nama mereka sebagai jaminan untuk memperoleh dana dari sumber eksternal. Oleh karena itu, akses mereka terhadap sumber dana eksternal menjadi terbatas. Kedua, bank juga menganggap perempuan kurang layak menerima kredit dan tidak menganjurkan perempuan sebagai peminjam/debitor dengan anggapan bahwa perempuan dapat meninggalkan usahanya kapan saja.

2) Kelangkaan Bahan Baku

Tingginya harga bahan baku dan minimnya perolehan bahan baku dengan harga diskon.

3) Persaingan ketat antara wirausaha perempuan.

4) Mobilitas Terbatas

Adanya problema yang memaksa perempuan untuk menyerah.

5) Ikatan Keluarga

Kewajiban perempuan untuk menjaga anak dan anggota keluarga lainnya. Perempuan harus mampu mencapai keseimbangan antara bisnis dan keluarganya. Dukungan dan persetujuan suami juga merupakan syarat penting bagi perempuan untuk memasuki dunia bisnis.

6) Kurangnya Pendidikan

Masih banyak perempuan yang kurang Pendidikan, sehingga kurang menyadari tentang bisnis, teknologi, dan pengetahuan pasar.

7) Didominasi Laki-laki

Perempuan dipandang lemah dalam segala hal dan kurang mendapat perhatian setara dengan laki-laki.

8) Kemampuan Menanggung Resiko Rendah

Perempuan yang kurang berpendidikan dan tidak mandiri secara ekonomi, mengurangi kemampuan mereka untuk menanggung risiko dalam menjalankan suatu usaha.

B. PENDUKUNG KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

Untuk mengatasi hambatan perempuan dalam menjalankan usahanya, pemerintah dan sektor pendukung UMKM mengambil langkah kebijakan (katadata, 2021) diantaranya:

1. Perlu adanya basis data tunggal UMKM dan data yang berbasis gender untuk memudahkan pemerintah maupun swasta dalam menargetkan bantuan atau program kepada wirausaha perempuan. Pembuatan data tunggal dan berbasis gender ini juga sudah dimandatkan dalam UU Cipta Kerja pasal 88.
2. Peran aktif pemerintah pusat dan daerah dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi UMKM perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui bantuan teknis seperti kemudahan dan bantuan pendaftaran nomor induk usaha, pendampingan dalam mendapatkan sertifikat standar atau izin produk, memberikan pelatihan usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan wirausaha perempuan, maupun penyediaan infrastruktur pendukung.
3. Lembaga keuangan dapat menciptakan produk-produk yang disesuaikan dengan kebutuhan wirausaha perempuan, produk keuangan dengan syarat yang lebih mudah, agunan yang fleksibel, serta waktu pencarian yang cepat. Lembaga keuangan juga dapat membuat produk-

produk yang disertai dengan pelatihan maupun bantuan formalisasi usaha untuk wirausaha perempuan. Bagi wirausaha yang masih belum memenuhi syarat meminjam ke bank maupun penyaluran bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR), kerja sama dapat diperluas dengan P2P lending. Catatannya, perlu menyertakan informasi memadai untuk mengantisipasi penipuan dan gagal bayar.

4. Memasifkan program pelatihan literasi digital dan keuangan. Meskipun wirausaha perempuan sudah mulai menggunakan platform digital untuk berjualan, masih banyak yang memiliki pengetahuan terbatas tentang pemanfaatan teknologi. Membantu wirausaha perempuan memanfaatkan teknologi dapat membuka akses pada pasar yang lebih luas dan kemudahan mendapatkan bahan baku. Literasi keuangan juga dibutuhkan agar perempuan dapat memahami risiko usaha, mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan, memiliki perencanaan keuangan yang baik, dan akan membantu dalam mengambil keputusan terkait usahanya.

C. USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM)

1. Definisi UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000; (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000; (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000; (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000; (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000; (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000; (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000; (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000; (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp

2.500.000.000; (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000; (lima puluh miliar rupiah).

Tabel 2. Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan pada Aset dan Omset Usaha

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>Rp 50 juta – Rp 500 juta	>Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar
Usaha Menengah	>Rp 500 juta – Rp 10 miliar	>Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar
Usaha Besar	> Rp 10 miliar	> Rp 50 miliar

2. Peran Penting UMKM

UMKM berperan krusial dengan ciri-ciri khas yang dimilikinya (Tambunan, 2012, 2016), yaitu:

- 1) UMKM memiliki suatu signifikansi lokal yang khusus untuk ekonomi perdesaan. Maksudnya: jumlah UMKM yang sangat banyak (jauh melebihi jumlah usaha besar) terutama dari kategori usaha mikro dan usaha kecil yang tersebar di seluruh pelosok perdesaan termasuk wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Peran penting: kemajuan pembangunan ekonomi perdesaan sangat ditentukan oleh kemajuan pembangunan UMKM tersebut.
- 2) UMKM sangat padat karya. Maksudnya: UMKM cenderung memiliki jumlah pekerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan skala usahanya. Peran penting: UMKM perdesaan diharapkan dapat berfungsi sebagai

sumber penyerapan tenaga kerja sehingga bisa membatasi arus migrasi ke perkotaan. Sebab jika kelebihan tenaga kerja di perdesaan akan menciptakan arus manusia terus menerus dari perdesaan ke perkotaan menyebabkan kegiatan ekonomi perkotaan tidak mampu menyerap pendatang-pendatang, maka jumlah pengangguran meningkat dan akan menyebabkan masalah sosial.

- 3) UMKM mayoritas berbasis pertanian. Peran penting: cara tidak langsung namun efektif dalam mendukung Pembangunan dan pertumbuhan produksi di sektor pertanian.
- 4) UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” (jika dibandingkan dengan teknologi canggih yang umum digunakan oleh perusahaan moderan atau perusahaan besar).
- 5) UMKM bisa berkembang pesat dan mampu bertahan saat dilanda krisis.
- 6) UMKM bisa menjadi titik permulaan bagi mobilisasi tabungan/investasi di perdesaan.
- 7) UMKM memiliki tingkat fleksibilitas yang relatif tinggi dibanding perusahaan besar.

3. Ciri Khas

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya memiliki perbedaan dengan usaha besar, tetapi di dalam kategori UMKM sendiri, terdapat variasi karakteristik antara usaha mikro, kecil, dan menengah. Perbedaan-perbedaan ini tampak jelas dalam beberapa aspek yang dapat diamati secara langsung sehari-hari di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Beberapa aspek tersebut mencakup orientasi pasar, profil pemilik usaha, sifat peluang kerja dalam perusahaan,

sistem organisasi dan manajemen yang diterapkan dalam usaha, derajat mekanisme dalam proses produksi, sumber bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan eksternal, dan tingkat keterlibatan perempuan sebagai wirausaha (Tabel 2).

Selain itu, perbedaan juga terdapat dalam latar belakang atau motivasi pengusaha mikro, kecil, dan menengah dalam menjalankan usahanya. Perbedaan dalam motivasi berwirausaha seharusnya dianggap sebagai karakteristik utama yang memisahkan UMKM dari usaha besar, serta perbedaan di antara subkategori dalam kelompok UMKM itu sendiri. Mayoritas pengusaha mikro di Indonesia memiliki latar belakang ekonomi, sehingga motivasi utama mereka adalah untuk meningkatkan pendapatan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha mikro memiliki inisiatif untuk mencari sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Selain itu, banyak yang menjadi pengusaha mikro karena mewarisi usaha keluarga, di mana faktor keturunan memainkan peran kunci. Dalam banyak kasus, jika orang tua bekerja sebagai nelayan, anaknya juga cenderung mengikuti jejak yang sama. Adapun alasan lain bagi pengusaha mikro adalah karena percaya diri dalam keterampilan yang dimiliki. Selain itu, sebagian memilih berwirausaha mikro karena kurangnya peluang karier di bidang lain (Tambunan, 2012).

Tabel 3. Ciri Khas Utama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Negara-negara Berkembang

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
1	Formalitas	Beroperasi di sektor informal; usaha tidak terdaftar; tidak/jarang bayar pajak	Beberapa beroperasi di sektor formal; beberapa tidak terdaftar; sedikit yang bayar pajak	Semua disektor formal; terdaftar dan bayar pajak
2	Organisasi & Manajemen	Dijalankan oleh pemilik; tidak menerapkan pembagian tenaga kerja internal, manajemen & struktur organisasi formal, system pembukuan formal.	Dijalankan oleh pemilik, tidak menerapkan pembagian tenaga kerja internal, manajemen & struktur organisasi formal, system pembukuan formal.	Banyak yang mengerjakan manajer professional dan menerapkan pembagian tenaga kerja internal, manajemen & struktur organisasi formal, system pembukuan formal.
3	Sifat dari kesempatan kerja	Kebanyakan menggunakan anggota-anggota keluarga tidak dibayar	Beberapa memakai tenaga kerja yang digaji.	Semua memakai tenaga kerja digaji; semua memiliki system perekrutan formal
4	Pola/sifat dari proses produksi	Derajat mekanisasi sangat rendah/umumnya manual; tingkat teknologi sangat rendah	Beberapa memakai mesin-mesin terbaru	Banyak yang punya derajat mekanisasi yang tinggi/punya akses terhadap teknologi tinggi

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
5	Orientasi pasar	Umumnya menjual ke pasar local untuk kelompok berpendapatan rendah	Banyak yang menjual ke pasar domestic dan ekspor, dan melayani kelas menengah ke atas	Semua menjual ke pasar domestik dan banyak yang ekspor, dan melayani kelas menengah ke atas
6	Profil ekonomi & sosial dari pemilik usaha	Pendidikan rendah dan dari rumah tangga miskin, motivasi utama survival	Banyak berpendidikan baik dan dari rumah tangga non-miskin; banyak yang bermotivasi bisnis/mencari profit	Sebagian besar berpendidikan baik dan dari rumah tangga makmur, motivasi utama profit
7	Sumber-sumber dari bahan baku dan modal	Kebanyakan pakai bahan baku local dan uang sendiri	Beberapa memakai bahan baku impor dan punya akses ke kredit formal	Banyak yang memakai bahan baku impor dan punya akses ke kredit formal
8	Hubungan-hubungan eksternal	Kebanyakan tidak punya akses ke program-program pemerintah dan tidak punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar	Banyak yang punya akses ke program-program pemerintah dan punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar (termasuk Perusahaan Modal Asing)	Sebagian besar punya akses ke program-program pemerintah dan punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar (termasuk Perusahaan Modal Asing)
9	Perempuan pengusaha	Rasio dari perempuan terhadap laki-laki	Rasio dari perempuan terhadap laki-	Rasio dari perempuan terhadap laki-

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
		sebagai pengusaha sangat tinggi	laki sebagai pengusaha cukup tinggi	laki sebagai pengusaha sangat rendah

Sumber: (Tambunan, 2012, 2016).

Latar belakang pengusaha kecil lebih beragam dibandingkan usaha mikro, meskipun latar belakang ekonomi juga menjadi alasan utama, namun ada juga yang memiliki latar belakang lebih realistis dengan melihat prospek usaha masa depan dengan kendala modal yang terbatas. Kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia punya alasan untuk mencoba karena ada peluang bisnis dan pangsa pasar yang aman dan besar. Ada pula sejumlah pengusaha kecil yang mencoba dengan alasan utama, karena faktor keturunan/warisan, memberikan keterampilan dan membuka lapangan kerja baru bagi warga sekitar. Meskipun masih ada sebagian pengusaha yang berpendapat bahwa tidak ada peluang di bidang lain karena berbagai alasan, misalnya pendidikan formal yang rendah, atau kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha kecil mempunyai alasan yang lebih baik dibandingkan usaha mikro (Tambunan, 2012).

Latar belakang pengusaha menengah di Indonesia sebagian besar sama dengan motivasi pengusaha kecil yaitu melihat prospek usaha masa depan, peluang dan pangsa pasar yang aman dan besar. Ada beberapa pengusaha dari kelompok ini yang menjalankan usahanya karena faktor keturunan/warisan, keahlian, atau faktor lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi

pengusaha kecil dan menengah lebih berorientasi pada bisnis dibandingkan pengusaha mikro.

Selain motivasi para wirausaha, terdapat juga perbedaan antara UMKM dengan usaha besar dan dalam kelompok UMKM itu sendiri menurut status badan hukumnya. Tentunya semua perusahaan dalam kelompok usaha besar adalah badan hukum. Namun tidak demikian halnya dengan UMKM (hal inilah yang menjadi salah satu penyebab UMKM kesulitan memperoleh kredit perbankan. Karena secara tidak langsung kepemilikan badan hukum akan memudahkan akses UMKM untuk memperoleh permodalan dari sektor keuangan formal). Misalnya saja di Indonesia, menurut data BPS, sekitar 95 persen UMKM belum memiliki badan hukum. Pada kelompok ini, usaha mikro yang tidak berbadan hukum lebih banyak dibandingkan usaha kecil dan menengah, walaupun perbedaannya tidak terlalu besar untuk usaha kecil. Sementara untuk kelompok usaha menengah, hampir seluruhnya berbadan hukum. Fakta ini memberikan kesan bahwa semakin besar skala usaha, maka semakin banyak pula perusahaan yang berbadan hukum.

Ciri khas lainnya terdapat pada struktur umur wirausaha. Berdasarkan data BPS, struktur umur pengusaha UMKM menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha UMKM berusia di atas 45 tahun, dan hanya sedikit yang berusia di bawah 25 tahun. Rata-rata pengusaha UMKM berusia di atas 40 tahun. Struktur umur pengusaha/pemilik usaha menunjukkan bahwa pengusaha usaha mikro dan kecil cenderung memiliki waktu yang lebih mudah dibandingkan pengusaha usaha menengah. Salah satu alasannya

mungkin karena usaha menengah merupakan unit usaha yang lebih besar dan kompleks serta memerlukan modal yang lebih besar dibandingkan usaha mikro dan kecil, dan usaha tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang lebih mapan, mempunyai modal, pengalaman dan wawasan, dan hal ini adalah semuanya umumnya berhubungan positif dengan usia. Dugaan lainnya, banyak pengusaha menengah yang bermula dari usaha mikro atau kecil, sehingga pada saat usahanya berkembang dan menjadi usaha menengah, usianya juga sudah tua.

Perbedaan antara UMKM dan usaha besar juga terlihat berdasarkan status pekerjaanya. Di usaha besar tidak ada pekerja yang tidak dibayar, sedangkan di UMKM banyak terdapat pekerja yang tidak dibayar. Di dalam kelompok UMKM sendiri terdapat perbedaan. Pada usaha mikro dan kecil jumlah pekerja yang dibayar lebih sedikit dibandingkan pada usaha menengah. Jadi komposisi tenaga kerja tidak berbayar cenderung berbanding terbalik dengan skala usaha, artinya semakin besar skala usaha maka komposisi tenaga kerja tidak berbayar semakin kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha mikro terlibat langsung sebagai pekerja dalam menjalankan usahanya (atau biasa disebut wirausaha), atau banyak yang melibatkan anggota keluarganya sebagai pekerja.

Berdasarkan jenis kelamin pekerja, terdapat juga perbedaan antara usaha besar dan UMKM. Pada usaha besar, peran pekerja perempuan relatif lebih rendah dibandingkan UMKM, meski bervariasi menurut sektor atau subsektor. Di dalam kelompok UMKM sendiri, usaha mikro dan kecil lebih banyak mempekerjakan pekerja perempuan dibandingkan pekerja laki-laki. Struktur

angkatan kerja menurut gender erat kaitannya dengan perbedaan jenis usaha antara kedua subkelompok usaha tersebut. Pada industri manufaktur misalnya pada usaha mikro dan usaha kecil, kegiatan produksi pada umumnya lebih sederhana dibandingkan pada kebanyakan usaha menengah, seperti tekstil dan pakaian jadi, makanan dan minuman serta kerajinan tangan yang tidak banyak memerlukan fisik dan keterampilan yang tinggi sehingga mudah dilakukan. bagi wanita untuk melakukannya.

Hal yang paling menyolot dari perbedaan gender antara usaha besar dan UMKM adalah mengenai pengusahanya. Di Indonesia, meski tingkat emansipasi dan perkembangan perempuan saat ini jauh lebih baik dibandingkan 50 tahun lalu, namun hingga saat ini pekerjaan formal masih didominasi oleh laki-laki. Pada UMKM yang sebagian besar berada di sektor informal, peran perempuan pengusaha lebih besar. Di dalam kelompoknya sendiri terdapat perbedaan antara usaha mikro, kecil, dan menengah. Pada usaha menengah, tingkat partisipasi perempuan sebagai wirausaha hanya kecil, sedangkan pada usaha mikro jauh lebih tinggi dibandingkan usaha kecil. Struktur ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat partisipasi perempuan sebagai wirausaha dengan skala usaha, artinya semakin besar skala usaha maka semakin sedikit perempuan wirausaha.

Terakhir, perbedaan antara usaha besar dan UMKM juga terlihat pada rata-rata tingkat pendidikan formal para wirausaha. Pada usaha mikro jumlah pengusaha yang hanya berpendidikan sekolah dasar lebih banyak dibandingkan pada usaha kecil dan menengah. Sedangkan untuk kategori wirausaha yang telah menyelesaikan gelar

sarjana, persentasenya lebih tinggi pada usaha menengah dibandingkan pada usaha mikro dan kecil. Struktur wirausaha menurut tingkat pendidikan formal menunjukkan adanya hubungan positif antara rata-rata tingkat pendidikan dan skala usaha: semakin besar skala usaha, biasanya berhubungan positif dengan tingkat kompleksitas usaha yang memerlukan keterampilan tinggi dan wawasan usaha yang lebih luas, semakin banyak pengusaha. dengan pendidikan formal.

D. PERAN PEREMPUAN DALAM UMKM

Keberadaan wirausahawan perempuan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah realitas kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran perempuan pelaku usaha mikro dalam perekonomian Indonesia lambat laun ternyata makin menjadi “penjaga gawang” perekonomian rakyat (Indiwo, 2016). Pada tahun 2019, Indonesia memiliki lebih dari 64 juta UMKM dengan kontribusi pada produk domestik bruto (PDB) 60,3 persen. Sekitar 60 persen dari UMKM ini dikelola oleh perempuan (katadata, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan, memberikan kontribusi pada ekonomi keluarga, dan secara lebih umum pada ekonomi nasional. Terlebih lagi, potensi ini tersebar di berbagai bidang dan sektor, yang berarti perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia yang masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

BAB IV

PERAN SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA DAN PEMBIAYAAN DALAM UMKM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

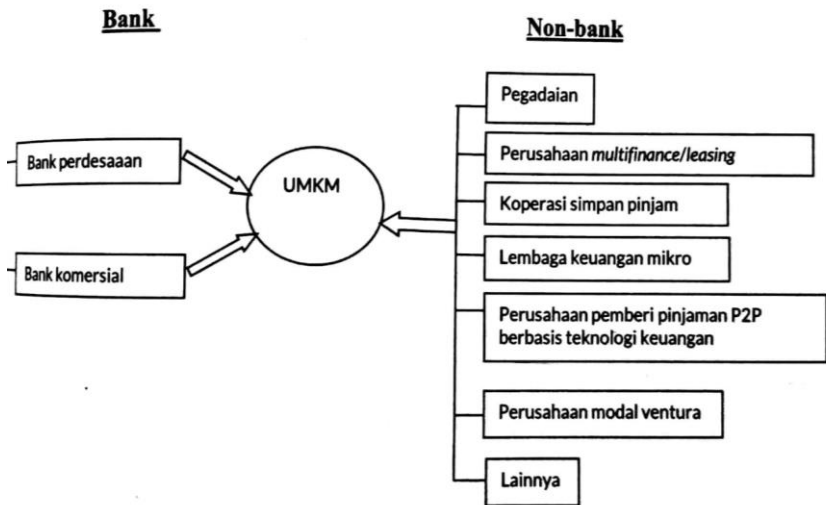
A. SISTEM SOSIAL BUDAYA

Faktor sosial budaya yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan telah diabaikan dalam perkembangan teori ekonomi. Padahal pertumbuhan kewirausahaan seringkali melibatkan isu-isu sosial dan budaya. Dalam konteks kewirausahaan perempuan, sistem dukungan sosial budaya mengacu pada kerangka yang mencakup norma, nilai, struktur sosial, dan dukungan lingkungan sosial budaya yang memfasilitasi dan mendorong partisipasi dan pengembangan perempuan dalam dunia usaha. Hal ini mencakup berbagai elemen yang mendukung perempuan dalam memulai, mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Aspek sistem pendukung sosial budaya dalam kewirausahaan perempuan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu keluarga, pemerintah, lembaga non pemerintah, komunitas/asosiasi, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

B. SISTEM PEMBIAYAAN

Dalam buku yang berjudul "Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis," yang ditulis oleh Budiarto, dkk (2021), dijelaskan bahwa pembiayaan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Dari segi kepemilikan

modal, sebagian besar UMKM menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan rata-rata pemilikan modal UMKM. Umumnya, UMKM merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang bersifat tertutup, bergantung pada modal yang dimiliki oleh pemilik yang jumlahnya terbatas. Pada umumnya, ditemui kendala rendahnya kemampuan UMKM dalam memberikan jaminan, baik karena keterbatasan kepemilikan aset berharga maupun kurangnya legalitas aset yang dimiliki oleh UMKM. Keterbatasan modal ini tentu akan memengaruhi proses produksi yang dijalankan oleh UMKM. Kendala permodalan ini seolah menjadi masalah yang umum. Sejauh ini, akses pelaku UMKM terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga perbankan cenderung rendah. Meskipun terdapat berbagai skema kredit khusus untuk pengusaha kecil, banyak pelaku UMKM yang tidak berhasil mendapatkan kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya dengan berbagai alasan. Beberapa di antaranya tidak menyadari adanya skema khusus tersebut, ada yang pernah mencoba namun ditolak karena dianggap usahanya tidak layak didanai, mengundurkan diri karena rumitnya prosedur administrasi, tidak dapat memenuhi persyaratan termasuk penyediaan jaminan, atau banyak pengusaha kecil yang awalnya tidak berkeinginan untuk meminjam dari lembaga-lembaga keuangan formal (Tambunan, 2012).



Gambar 3. Ekosistem Pendanaan UMKM di Indonesia
Sumber: Tambunan (2021)

C. PERAN SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA PADA KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI ERA VUCA

Peran sistem pendukung sosial budaya dalam kewirausahaan perempuan yaitu:

1. Keluarga

Seorang wirausaha perempuan yang memulai bisnis dengan mendapat dukungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap bisnisnya. Dukungan dari keluarga mencakup pemberian informasi emosional dan penghargaan (Setiadi, 2013). Dukungan keluarga dianggap sebagai suatu bentuk hubungan interpersonal yang mencakup sikap, perilaku, dan penerimaan dari anggota keluarga, serta keluarga merasa ada yang memperhatikan. Lingkungan rumah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karier dan orang tua

dapat diberikan melalui model pengasuhan dan interaksi dalam keluarga. Minat untuk menjadi wirausaha terbentuk ketika keluarga secara aktif mendukung minat tersebut. Menurut Sarafino & Smith (2011), indikator dukungan keluarga antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Munfaqiroh, 2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif pada kewirausahaan perempuan.

2. Pemerintah

Selain dukungan keluarga, pemerintah pusat dan pemerintah daerah turut memegang andil dalam mendukung wirausaha perempuan dengan membantu mengatasi tantangan seperti terbatasnya akses pada permodalan, pelatihan dan bantuan khusus bagi perempuan, maupun infrastruktur pendukung yang sangat dibutuhkan untuk memastikan usaha perempuan dapat berkembang (katadata, 2021).

3. Lembaga Non Pemerintah

Dalam penelitian Muljaningsih, dkk (2012) kendala yang dirasakan perempuan adalah akses pasar. Hal ini yang menjadi hambatan untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu perlu dukungan dari pihak pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun *non government organisation* (NGO) dalam memberikan dukungan kepada wirausaha perempuan seperti memberikan pelatihan dan pendidikan, pengembangan keterampilan dan kapasitas, melakukan pemberdayaan perempuan, serta memfasilitasi kemitraan antara wirausaha perempuan dan sektor swasta.

4. Komunitas/Asosiasi

Komunitas dapat memainkan peran penting dalam mendukung kewirausahaan perempuan. Menurut sebuah artikel di Grid.ID, UN Women telah meluncurkan proyek WeLearn untuk mendukung kewirausahaan perempuan. WeLearn adalah komunitas belajar global yang menawarkan berbagai keunggulan untuk mendukung partisipasi penuh perempuan dalam ekonomi. Selain itu, dengan adanya komunitas juga dapat membantu wirausaha perempuan dalam mengembangkan koneksi, dukungan emosional dan moral, akses informasi, peluang bisnis dan kemitraan, sharing best practices serta dukungan dalam pemasaran/promosi.

5. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yang bisa meliputi pemimpin lokal atau individu berpengaruh lainnya, yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan lingkungan yang mendukung perempuan yang ingin terlibat dalam dunia bisnis.

6. Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat. Dengan dukungan positif dari tokoh agama, wirausaha perempuan dapat merasa didukung secara moral dan praktis.

D. PERAN SISTEM PENDUKUNG PEMBIAYAAN PADA KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI ERA VUCA

Peran sistem pendukung pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan yaitu:

1. Ketersediaan Pinjaman

Ketersediaan pinjaman merupakan elemen kunci dalam mendukung kewirausahaan perempuan. Sistem pendukung pembiayaan yang efektif memberikan akses yang memadai terhadap pinjaman dengan persyaratan yang terjangkau dan mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas perempuan pengusaha. Ketersediaan pinjaman ini dapat membantu perempuan memulai, mengembangkan atau mengelola usaha mereka.

2. Program Pembiayaan Khusus UMKM

Program pembiayaan khusus bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dalam mendukung kewirausahaan perempuan. Program-program ini dapat mencakup skema pembiayaan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan UMKM, termasuk suku bunga yang kompetitif, persyaratan yang sesuai, dan persyaratan lain yang lebih mudah dipenuhi oleh pengusaha perempuan.

3. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, memiliki akses yang adil dan setara terhadap layanan keuangan. Sistem pendukung pembiayaan inklusif akan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mendapatkan akses terhadap layanan keuangan seperti tabungan, kredit dan asuransi.

4. Kemudahan dan Kecepatan Proses Pembiayaan

Kemudahan dan kecepatan dalam proses pembiayaan sangat penting untuk mendukung kewirausahaan perempuan. Sistem yang mempercepat proses pengajuan, persetujuan, dan pencairan dana memberikan manfaat tambahan, terutama karena perempuan seringkali mempunyai peran ganda dalam rumah tangga. Proses yang efisien dapat membantu perempuan mengatasi hambatan administratif dan fokus mengembangkan bisnis mereka.

E. UMKM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

UMKM kewirausahaan perempuan dalam penelitian ini melihat dari segi:

1. Pertumbuhan UMKM

Keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan UMKM. Kewirausahaan perempuan dapat mendorong diversifikasi usaha, inovasi produk atau jasa, dan perluasan pasar. Dengan memperluas pangsa pasar dan menciptakan nilai tambah, UMKM yang dipimpin oleh perempuan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2. Daya Saing UMKM

UMKM yang dikelola perempuan juga dapat meningkatkan daya saingnya di pasar. Partisipasi perempuan dalam kewirausahaan dapat membawa perspektif unik, kreativitas, dan kemampuan memahami pasar yang lebih luas. Inovasi strategi pemasaran, desain produk atau layanan yang responsif terhadap kebutuhan konsumen dapat meningkatkan daya saing UMKM.

3. Produktivitas UMKM

Peran perempuan dalam berwirausaha dapat memberikan dampak positif terhadap produktivitas UMKM. Kontribusi perempuan dalam pengelolaan bisnis, pengembangan kebijakan, dan implementasi strategi operasional dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dapat menghadirkan keberagaman ide dan solusi, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas.

4. Keberlanjutan UMKM

Kewirausahaan perempuan juga dapat mendukung keinginan UMKM. Perempuan cenderung memiliki fokus yang kuat pada kepentingan sosial dan lingkungan. Dengan memasukkan aspek keinginan dalam praktik bisnis, UMKM dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, perempuan dalam kemiskinan juga dapat menciptakan iklim kerja yang inklusif dan berkelanjutan.

F. KENDALA-KENDALA UTAMA UMKM

Kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat bertahan atau untuk mampu berkembang terus sangat tergantung pada besarnya dan jenis-jenis masalah yang dihadapinya perusahaan tersebut dan kemampuannya dalam menanganinya. Di dalam literatur mengenai UMKM, khususnya di negara-negara sedang berkembang, disebutkan bahwa kelompok usaha ini menghadapi lebih banyak masalah dibandingkan usaha besar, yang sering kala menjadi kendala serius bagi banyak UMKM untuk dapat bertahan atau berkembang.

Berbagai literatur termasuk hasil-hasil penelitian dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa kendala utama yang banyak dihadapi oleh UMKM (Tambunan, 2021) yaitu:

1. Keterbatasan Keuangan/Modal: disebabkan karena sulitnya akses ke keuangan dan input-input non-finansial, persyaratan agunan, pengetahuan yang buruk tentang penyedia keuangan, kriteria kelayakan bisnis yang ketat, kurangnya pengetahuan tentang kriteria pinjaman yang diterapkan oleh bank dan birokrasi di dalam sektor perbankan;
2. Keterbatasan infrastruktur;
3. Persaingan yang ketat;
4. Tingginya biaya input/biaya yang mahal dalam pengadaan bahan baku;
5. Sulitnya mendapatkan lisensi dan izin usaha;
6. Keberadaan hukum, peraturan dan aturan yang tidak efisien;
7. Tingkat pendidikan yang rendah;
8. Tingkat teknologi yang rendah (karena sebagian besar masih menggunakan metode produksi tradisional/belum sempurna yang menghasilkan produktivitas yang rendah dan kualitas barang yang buruk);
9. Kurangnya akses ke teknologi tepat guna;
10. Akses terbatas ke pasar internasional;
11. Kurangnya pasar/patronase yang buruk/pemasaran yang buruk;
12. Kapasitas kelembagaan yang buruk;
13. Tarif pajak yang tinggi;
14. Permintaan yang tidak mencukupi;
15. Korupsi yang merajalela;

16. Keterampilan manajemen yang buruk;
17. Kurangnya pelatihan yang tepat.

G. REALITA DAN TANTANGAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

Realita yang masih sering terjadi dalam UMKM yang dijalankan oleh perempuan yaitu dikelola secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Meskipun awalnya usaha ini dimulai oleh perempuan (istri), keterlibatan laki-laki (suami) pada akhirnya menjadi tidak terhindarkan dalam tingkat tertentu (Swastuti, 2013). Pendekatan manajemen bersama ini menyebabkan penyatuan antara manajemen usaha dan manajemen rumah tangga, seringkali mengakibatkan kebingungan dalam manajemen usaha karena kurangnya pemisahan yang jelas antara manajemen usaha dan manajemen keluarga. Akibatnya, pendapatan usaha yang seharusnya digunakan untuk pengembangan usaha terpaksa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak dan tidak terduga (Swastuti, 2013).

BAB V

HASIL ANALISIS UMKM

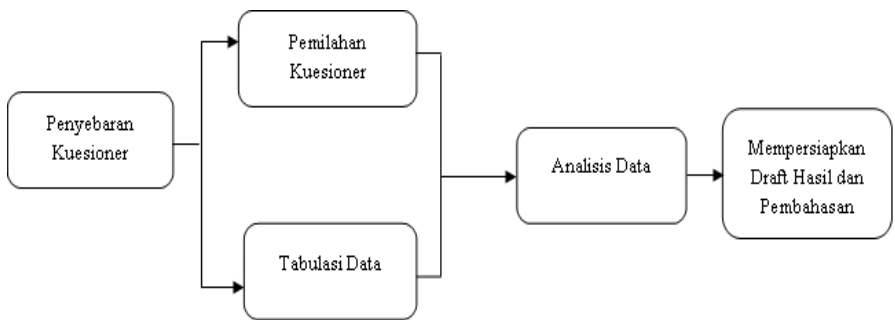
KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Pematang Siantar (Sumatera Utara) dan fokus pada UMKM kewirausahaan perempuan sebagai unit analisis sampel. Pemilihan kota ini didasarkan pada tingginya proporsi wirausaha perempuan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kombinasi kepustakaan dan lapangan dengan pendekatan kuantitatif kausalitas. Metode pengumpulan data melibatkan penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan langsung dari objek penelitian melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara dengan responden UMKM kewirausahaan perempuan di Kota Pematang Siantar.

Responden dipilih menggunakan metode purposive sampling, dan dimensi waktu penelitian bersifat studi silang tempat, dilaksanakan dari bulan Juni 2023 hingga bulan September 2023. Proses pengumpulan data melibatkan peneliti dan mahasiswa sebagai pendukung. Analisis data menggunakan metode SEM dengan Partial Least Squares Modelling (PLS-SEM) dalam mendukung tujuan penelitian untuk mengevaluasi peran sistem pendukung sosial budaya dan sistem pendukung pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan di era VUCA.

Penelitian ini menggunakan unit analisis 210 responden UMKM berbasis kewirausahaan perempuan sesuai dengan jumlah indikator pengamatan (observed variable) dikali dengan lima ($42 \times 5 = 210$ responden) (Hair, et al., 2014).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang melibatkan tim survei lapangan, proses pengumpulan data yang dilaksanakan antara lain dijelaskan oleh Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Proses Pengumpulan Data Penelitian

Adapun detail proses pengumpulan data penelitian antara lain:

1. Penyebaran Kuesioner

Telah terlaksananya penyebaran kuesioner berupa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data objek penelitian UMKM berbasis kewirausahaan perempuan di Kota Pematang Siantar. Adapun kuesioner yang berhasil disebarkan dan dikumpulkan sejumlah 210 sesuai dengan jumlah responden penelitian.

2. Pemilahan Kuesioner

Setelah selesai tahapan penyebaran kuesioner oleh tim survei lapangan, maka proses berikutnya adalah pemilahan data-data kuesioner yang terkumpul kemudian dilakukan

pengecekan kelengkapan data. Apabila ada kuesioner yang belum lengkap datanya ataupun ada kesalahan, maka dilakukan pengambilan data kembali oleh tim survei lapangan.

3. Tabulasi Data

Setelah rampung dan tercapai target pengumpulan data dengan kuesioner, selanjutnya adalah melakukan input data dalam bentuk tabulasi menggunakan aplikasi Microsoft Excel agar dapat melakukan proses analisis data.

4. Analisis Data

Pada bagian ini dilakukan proses pengolahan data-data yang bersumber dari kuesioner penelitian dengan tujuan untuk memvalidasi dan verifikasi data-data yang diperoleh melalui survei, wawancara, observasi, dan catatan-catatan tambahan dari tim survei lapangan, sehingga data-data tersebut dapat dilakukan analisis sesuai metode penelitian untuk memperoleh hasil dan temuan penelitian.

5. Mempersiapkan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya dilakukan penulisan hasil penelitian dan dilakukan pembahasan terkait dengan hasil analisis tersebut.

Hipotesis penelitian terdiri dari dua pernyataan:

Pertama, sistem pendukung sosial budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan perempuan di era VUCA;

Kedua, sistem pendukung pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan perempuan di era VUCA.

Dalam memastikan keakuratan data, penelitian ini mengimplementasikan verifikasi dan validasi data. Pengujian model melibatkan tiga jenis uji untuk outer model (Construct Reliability, Uji Average Variance Extracted, dan Discriminant Validity) serta tiga jenis uji untuk inner model (Path Value, R-Square, dan Uji Hipotesis).

Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu

1. Variabel sistem pendukung sosial budaya terdiri dari 6 dimensi yaitu keluarga, pemerintah, lembaga non pemerintah, komunitas/asosiasi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.
2. Variabel sistem pendukung pembiayaan terdiri dari 4 dimensi yaitu ketersediaan pinjaman, program pembiayaan khusus UMKM, inklusi keuangan, serta kemudahan dan kecepatan proses pembiayaan.
3. Variabel UMKM kewirausahaan perempuan terdiri dari 4 dimensi yaitu pertumbuhan UMKM, daya saing UMKM, produktivitas UMKM, dan keberlanjutan UMKM.

Pada penelitian ini menggunakan informasi pembiayaan UMKM sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Informasi Pembiayaan UMKM

Berapa Jumlah Modal Awal yang Anda Butuhkan Dalam Memulai Usaha (dalam Rupiah)	0 – 10 Juta	☐
	11 – 50 Juta	☐
	51 – 100 Juta	☐
	Lebih Dari 100 Juta	☐
Berapa Nilai Modal Anda Saat Ini (dalam Rupiah)	0 – 10 Juta	☐
	11 – 50 Juta	☐
	51 – 100 Juta	☐
	Lebih Dari 100 Juta	☐
Berapa Keuntungan Rata-Rata Perbulan (dalam Rupiah)	Kurang Dari 5 Juta	☐
	5 – 10 Juta	☐
	11 – 50 Juta	☐
	51 – 100 Juta	☐
	Lebih Dari 100 Juta	☐
Tingkat Persaingan Usaha Produk Utama	Rendah	☐
	Sedang	☐
	Tinggi	☐
Pendanaan yang Anda Gunakan Untuk Membiayai Kebutuhan Modal Usaha Anda? (Seperti Membeli Bahan Baku, Membayar Upah/Gaji Tenaga Kerja, Membeli/Menyewa Gedung, Membeli Mesin)	Pinjaman Dari Individu	☐
	Utang Dagang	☐
	Sisa Keuntungan Yang Tidak Digunakan	☐
	Meminjam Dari Bank	☐
	Meminjam Dari Koperasi	☐
	Modal sendiri	☐
Sistem Penjualan Produk UMKM	Retail	☐
	Distributor	☐
	Penjualan Langsung	☐

Pada penelitian ini menggunakan instrumen survei UMKM sebagaimana yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Instrumen Survei UMKM

VARIABEL SUPPORT SYSTEM SOSIAL BUDAYA	
<i>Keluarga</i>	
1	Saya mendapatkan dukungan dan dorongan dari anggota keluarga saya untuk menjadi wirausaha.
2	Anggota keluarga saya memberikan nasihat dan bimbingan yang berguna dalam mengembangkan usaha saya.
3	Keluarga saya memberikan sumber daya finansial atau modal awal yang diperlukan dalam menjalankan usaha saya.
<i>Pemerintah</i>	
4	Pemerintah daerah memberikan pelatihan atau program pendampingan kewirausahaan yang membantu perkembangan usaha saya.
5	Pemerintah daerah memberikan kemudahan akses terhadap perizinan dan regulasi yang berhubungan dengan usaha saya.
6	Pemerintah daerah memberikan insentif atau dukungan finansial yang bermanfaat bagi pengembangan usaha saya.
<i>Lembaga Non-pemerintah</i>	
7	Lembaga non-pemerintah menyediakan pelatihan atau program pendampingan kewirausahaan yang berguna bagi usaha saya.
8	Lembaga non-pemerintah memberikan akses terhadap jaringan atau jejaring usaha yang membantu perkembangan usaha saya.

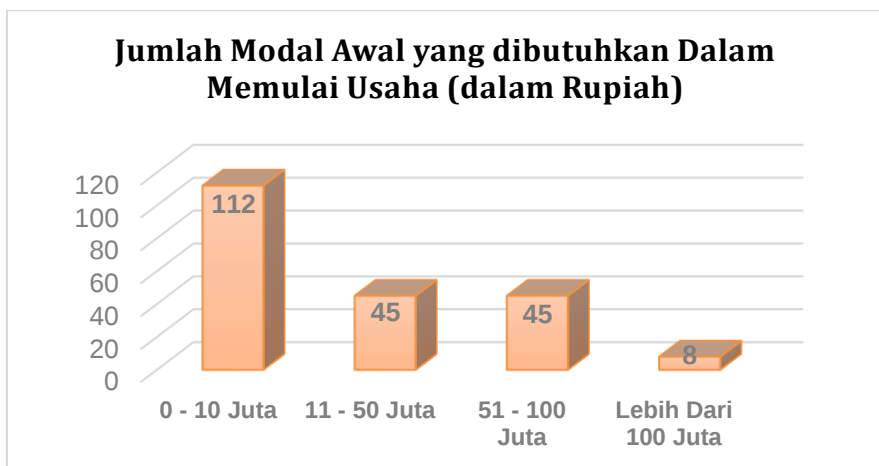
9	Lembaga non-pemerintah memberika bantuan atau dukungan finansial dalam bentuk pinjaman atau modal bagi usaha saya.
<i>Komunitas/Asosiasi</i>	
10	Saya terlibat dalam komunitas atau asosiasi wirausaha yang memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesama pengusaha.
11	Komunitas atau asosiasi wirausaha memberikan dukungan moral dan motivasi bagi perkembangan usaha saya.
12	Komunitas atau asosiasi wirausaha memberikan informasi dan akses terhadap peluang bisnis yang relevan dengan usaha saya.
<i>Tokoh Masyarakat</i>	
13	Tokoh masyarakat memberikan inspirasi dan contoh teladan bagi saya dalam berwirausaha.
14	Tokoh masyarakat memberikan dukungan dan dorongan secara langsung kepada saya untuk mengembangkan usaha saya.
15	Saya merasa terbantu dengan adanya keterlibatan tokoh masyarakat dalam membantu mempromosikan usaha saya.
<i>Tokoh Agama</i>	
16	Tokoh agama memberikan pandangan atau pemahaman yang mendukung peran perempuan dalam berwirausaha.
17	Tokoh agama memberikan motivasi dan nasihat yang membantu perkembangan usaha saya.
18	Saya merasa terdorong dan termotivasi dengan adanya dukungan dan bimbingan dari tokoh agama dalam menjalankan usaha saya.

VARIABEL SUPPORT SYSTEM PEMBIAYAAN	
<i>Ketersediaan Pinjaman</i>	
1	Saya mudah mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan operasional usaha saya.
2	Saya merasa bahwa lembaga keuangan menyediakan pinjaman dengan bunga yang terjangkau untuk UMKM.
3	Saya merasa bahwa lembaga keuangan memiliki kebijakan yang ramah terhadap UMKM dalam hal pengajuan pinjaman.
<i>Program Pembiayaan Khusus UMKM</i>	
4	Saya mengetahui adanya program pembiayaan khusus yang ditawarkan oleh lembaga keuangan untuk mendukung perkembangan UMKM.
5	Saya merasa bahwa program pembiayaan khusus tersebut memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan usaha saya.
6	Program pembiayaan khusus yang ditawarkan oleh lembaga keuangan mudah diakses dan memiliki persyaratan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM.
<i>Inklusi Keuangan</i>	
7	Saya merasa bahwa lembaga keuangan memperlakukan UMKM dengan adil dan setara dalam hal pembiayaan.
8	Lembaga keuangan memberikan akses pembiayaan kepada UMKM tanpa memandang latar belakang atau status sosial.
9	Saya merasa bahwa lembaga keuangan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam hal pembiayaan.
<i>Kemudahan dan Kecepatan Proses Pembiayaan</i>	
10	Proses pengajuan dan persetujuan pembiayaan dari lembaga keuangan relatif cepat dan efisien.

11	Saya merasa bahwa lembaga keuangan memberikan kemudahan dalam proses administrasi pembiayaan.
12	Lembaga keuangan memberikan pelayanan yang responsif dan fleksibel terhadap kebutuhan dan permintaan pembiayaan dari UMKM.
VARIABEL PENGEMBANGAN UMKM	
<i>Pertumbuhan UMKM</i>	
1	Saya merasakan pertumbuhan yang signifikan dalam skala usaha UMKM saya selama beberapa tahun terakhir.
2	UMKM saya mengalami peningkatan jumlah karyawan atau pekerja dalam beberapa tahun terakhir.
3	Pendapatan atau omzet usaha UMKM saya mengalami peningkatan yang berarti dalam beberapa tahun terakhir.
<i>Daya Saing UMKM</i>	
4	UMKM saya memiliki keunggulan kompetitif yang membedakan dari pesaing dalam pasar.
5	UMKM saya mampu bersaing dengan baik dalam hal harga produk atau jasa yang ditawarkan.
6	UMKM saya memiliki citra atau brand yang kuat dan dikenal oleh konsumen.
<i>Produktivitas UMKM</i>	
7	UMKM saya menerapkan teknologi atau inovasi dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses produksi.
8	UMKM saya memiliki sistem manajemen yang efektif dalam mengatur sumber daya dan proses operasional.
9	UMKM saya memanfaatkan potensi dan keahlian karyawan dengan baik untuk meningkatkan produktivitas usaha.
<i>Keberlanjutan UMKM</i>	

10	UMKM saya memiliki strategi pengembangan bisnis yang berkelanjutan untuk jangka panjang.
11	UMKM saya mampu beradaptasi dengan perubahan pasar atau kebijakan yang dapat mempengaruhi usaha.
12	UMKM saya memiliki akses terhadap sumber daya atau dukungan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha.

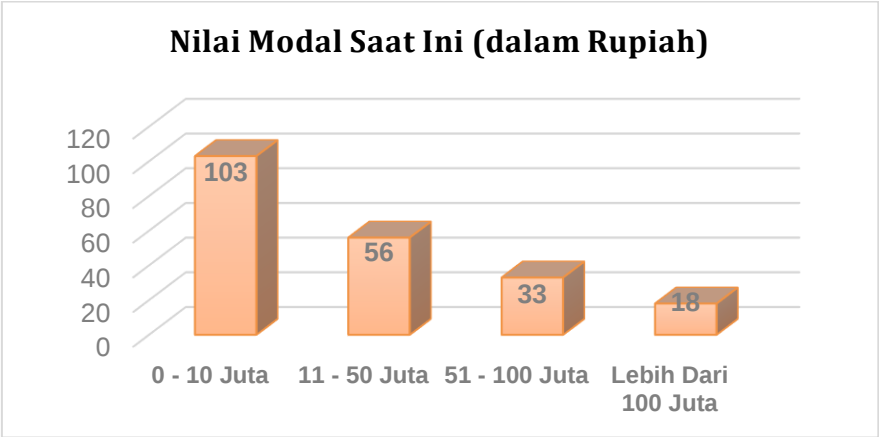
Berdasarkan hasil perolehan data-data dari lapangan dapat dijabarkan gambaran hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 5. Jumlah Modal Awal yang Dibutuhkan
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 5 di atas, diketahui bahwa jumlah UMKM berbasis kewirausahaan perempuan yang memiliki modal awal sekitar 0 – 10 juta rupiah terdapat 112 UMKM. Kemudian terdapat 45 UMKM memiliki modal awal untuk memulai usahanya berada pada kisaran 11 - 50 juta. Selanjutnya terdapat juga 45 UMKM yang memiliki modal awal untuk memulai usahanya berada pada kisaran 51-100 juta. Lebih lanjut, terdapat 8 UMKM yang memiliki modal awal untuk memulai usahanya

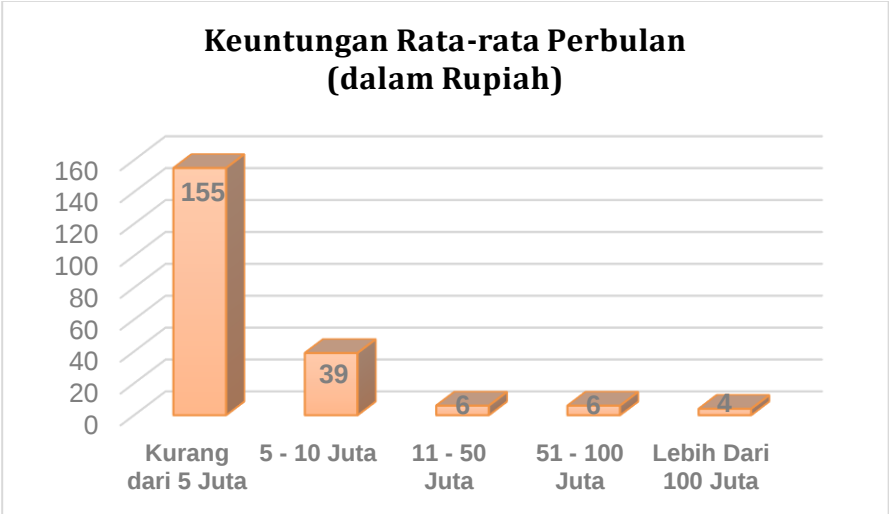
lebih dari 100 juta rupiah. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki modal awal yang rendah dalam menjalankan usahanya. Kondisi ini tercermin dari bentuk usahanya yang sederhana dan bersifat usaha rumahan dengan tenaga kerja yang minimal sehingga modal awal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.



Gambar 6. Nilai Modal Saat Ini
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 6 di atas, diketahui sejumlah 103 UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki nilai modal saat ini berada pada kisaran 0 - 10 juta dan sejumlah 56 UMKM memiliki nilai modal saat ini berada pada kisaran 11 - 50 juta. Kemudian diketahui juga sejumlah 33 UMKM memiliki nilai modal saat ini berada pada kisaran 51 - 100 juta dan 18 UMKM memiliki nilai modal saat ini berada pada kisaran lebih dari 100 juta. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa, mayoritas dari pelaku UMKM berbasis kewirausahaan perempuan tidak mengalami perkembangan modal yang signifikan atas usaha yang dijalankannya. Minimnya *support system* sosial budaya dan

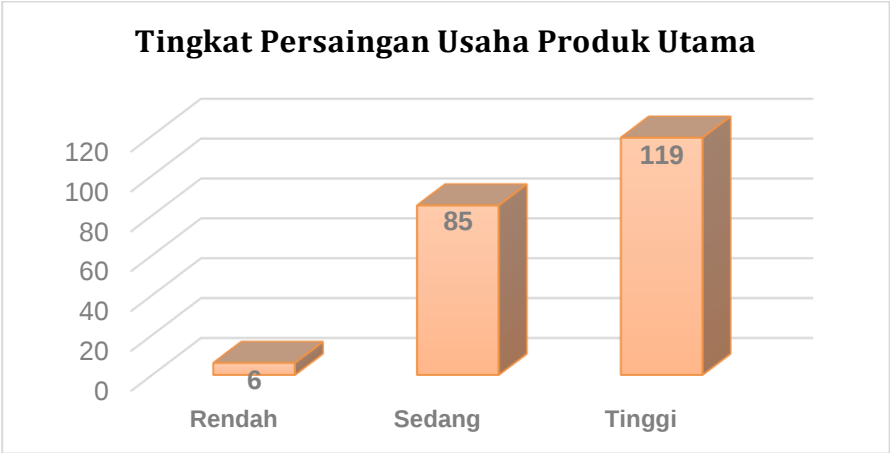
keterbatasan akses pembiayaan yang mendukung perkembangan usaha seperti peralatan dan perlengkapan dan keterbatasan modal awal berdampak pada laju perkembangan usaha tersebut.



Gambar 7. Keuntungan Rata-rata Perbulan (dalam Rupiah)
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

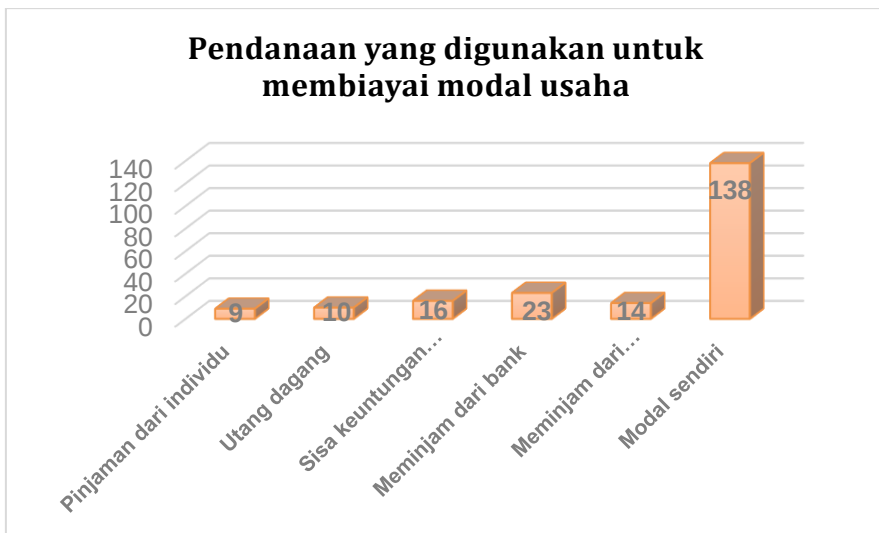
Berdasarkan Gambar 7 di atas, diketahui sejumlah 155 UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki keuntungan berada pada kisaran kurang dari 5 juta dan sejumlah 39 UMKM memiliki keuntungan berada pada kisaran 5 - 10 juta. Lebih lanjut, sejumlah 6 UMKM memiliki keuntungan berada pada kisaran 11 - 50 juta dan sejumlah 6 UMKM juga memiliki keuntungan berada pada kisaran lebih dari 51 - 100 juta. Kemudian terdapat sejumlah 4 UMKM memiliki keuntungan berada pada kisaran lebih dari 100 juta. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki keuntungan yang masih kecil jumlah besarnya jika dibandingkan dengan keuntungan yang melebihi 100 juta. Keadaan ini sejalan dengan tingkat modal awal yang dimiliki yang masih kecil dan juga tidak adanya

perkembangan nilai modal yang telah diinvestasikan pada usaha tersebut. Keterbatasan akses modal dan pasar, menyulitkan UMKM untuk mengembangkan usahanya, terlebih lagi di situasi pasca pandemi saat ini (era VUCA) dimana UMKM mengalami masa-masa kesulitan dan ketidakpastian. Oleh sebab itu, kondisi inilah yang menyebabkan keuntungan yang dimiliki rata-rata UMKM berbasis kewirausahaan perempuan masih rendah.



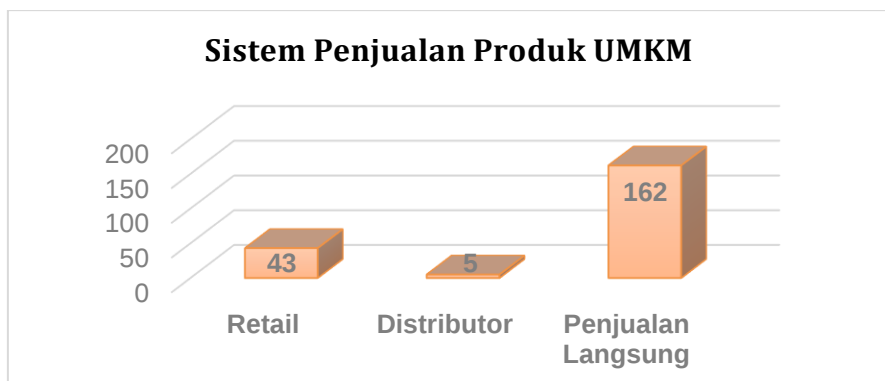
Gambar 8. Tingkat Persaingan Usaha Produk Utama
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 8 di atas, diketahui sejumlah 119 pelaku UMKM berbasis kewirausahaan perempuan mempersepsikan tingkat persaingan produk utama UMKM-nya pada level tinggi, sedangkan sisanya sejumlah 85 UMKM mempersepsikan pada level sedang, dan sejumlah 6 UMKM mempersepsikan pada level rendah. Hasil analisis data dengan grafik menyimpulkan bahwa mayoritas tingkat persaingan usaha pelaku UMKM berbasis kewirausahaan perempuan di Kota Pematang Siantar berada pada level tinggi, yang artinya sudah banyak usaha sejenis yang dilakukan oleh UMKM lain pada wilayah yang relatif sama.



Gambar 9. Pendanaan yang Digunakan untuk
Membiayai Modal Usaha UMKM
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 9 di atas, diketahui sejumlah 138 UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari modal sendiri, sejumlah 14 UMKM memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari pinjaman koperasi, sejumlah 23 UMKM memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari pinjaman bank, sejumlah 16 UMKM memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari sisa keuntungan, sejumlah 10 UMKM memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari utang dagang, serta sejumlah 9 UMKM memiliki pendanaan modal usaha yang berasal dari pinjaman individu.



Gambar 10. Sistem Penjualan Produk
Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 10 di atas, diketahui sejumlah 162 UMKM berbasis kewirausahaan perempuan memiliki sistem penjualan produk yang berorientasi pada penjualan langsung, sejumlah 5 UMKM memiliki sistem penjualan produk yang berorientasi pada distributor, serta sejumlah 43 UMKM memiliki sistem penjualan produk yang berorientasi pada retail.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan software SmartPLS 4.0. Dalam analisis PLS terdapat dua evaluasi mendasar yang perlu dilakukan, yaitu: pengujian model pengukuran (*outer model*) dan pengujian model struktural (*inner model*). Berikut dijelaskan mengenai hasil pengujian model PLS dalam penelitian ini.

Terdapat dua pengujian model yaitu pengujian model struktural (*inner model*) dan pengujian model pengukuran (*outer model*). Pengujian *outer model* bertujuan untuk mengetahui indikator-indikator yang merefleksikan suatu konstruk atau variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis terhadap indikator penelitian dilakukan secara empiris, yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas yang mencerminkan

parameter-parameter variabel laten yang dibangun berdasarkan teori serta kajian empiris. Penelitian ini menggunakan tiga variabel laten, yaitu: 1) Sistem Pendukung Sosial Budaya yang diukur dengan dukungan: Keluarga, Pemerintah, Lembaga Non-pemerintah, Komunitas/Asosiasi, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama; 2) Sistem Pendukung Pembiayaan yang diukur dengan Ketersediaan Pinjaman, Program Pembiayaan Khusus UMKM, Inklusi Keuangan, dan Kemudahan dan Kecepatan Proses Pembiayaan; dan 3) Pengembangan UMKM Berbasis Kewirausahaan Perempuan yang diukur dengan Pertumbuhan UMKM, Daya Saing UMKM, Produktivitas UMKM, dan Keberlanjutan UMKM.

Evaluasi model pengukuran variabel laten dianalisis dengan melihat nilai *factor loading* masing-masing indikator. Nilai *factor loading* pada PLS dapat dilihat berdasarkan hasil analisis, apabila nilai tersebut diatas 0,7 maka sangat direkomendasikan, namun demikian nilai *factor loading* 0,5 sampai 0,6 masih dapat ditolerir.

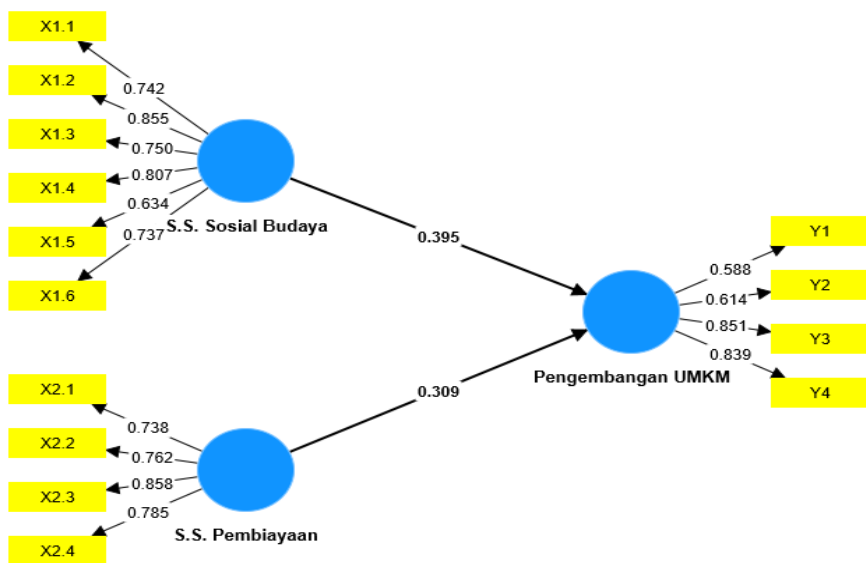
Tabel 6. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	
Sistem Pendukung Sosial Budaya	Keluarga	(X1.1)
	Pemerintah	(X1.2)
	Lembaga Non-pemerintah	(X1.3)
	Komunitas/Asosiasi	(X1.4)
	Tokoh Masyarakat	(X1.5)
	Tokoh Agama	(X1.6)
Sistem Pendukung Pembiayaan	Ketersediaan Pinjaman	(X2.1)
	Program Pembiayaan Khusus UMKM	(X2.2)
	Inklusi Keuangan	(X2.3)

Variabel	Indikator	
UMKM Kewirausahaan Perempuan	Kemudahan dan Kecepatan Proses Pembiayaan	(X2.4)
	Pertumbuhan UMKM	(Y1)
	Daya Saing UMKM	(Y2)
	Produktivitas UMKM	(Y3)
	Keberlanjutan UMKM	(Y4)

Tabel 7. Outer Loading

	UMKM Kewirausahaan Perempuan	Sistem Pendukung Pembiayaan	Sistem Pendukung Sosial Budaya
X1.1			0,742
X1.2			0,855
X1.3			0,750
X1.4			0,807
X1.5			0,634
X1.6			0,737
X2.1		0,738	
X2.2		0,762	
X2.3		0,858	
X2.4		0,785	
Y1	0,588		
Y2	0,614		
Y3	0,851		
Y4	0,839		



Gambar 11. Hasil Analisis PLS *Alogarithm* dengan SmartPLS 4.0

Hasil analisis yang terdapat pada Gambar 11 dan Tabel 7 mengindikasikan bahwa nilai factor loading untuk setiap indikator secara keseluruhan $> 0,7$. Beberapa indikator seperti X1.5, Y1, dan Y2 menunjukkan nilai factor loading masing-masing sebesar 0,634, 0,588, dan 0,614, dimana nilai-nilai tersebut $> 0,5$ (masih dapat diterima). Hasil ini menggambarkan bahwa semua indikator variabel dapat dianggap valid dan signifikan, atau dapat dikatakan telah memenuhi validitas konvergen karena semua nilai factor loading berada di atas 0,5.

Selain dari segi validitas konvergen, terdapat dua kriteria lain yang digunakan untuk mengevaluasi pengukuran variabel, yaitu validitas diskriminan dan reliabilitas komposit.

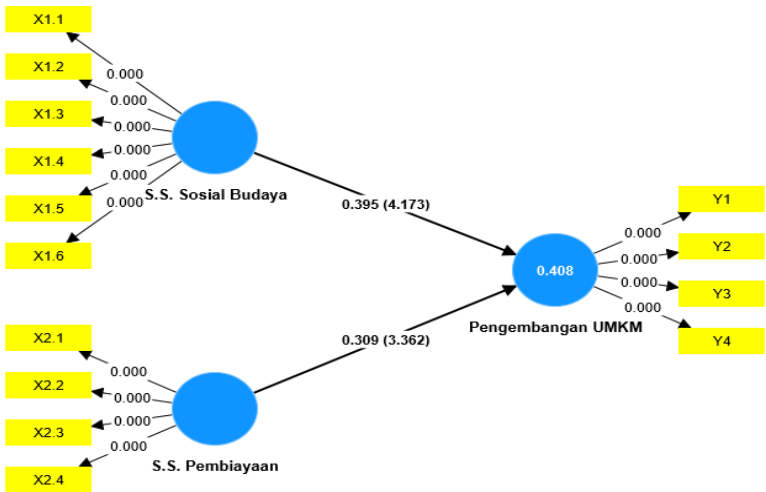
Tabel 8. Construct Reliability dan Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability	Composite reliability	Average variance extracted (AVE)
UMKM				
Kewirausahaan Perempuan	0,714	0,798	0,819	0,538
Sistem Pendukung Pembiayaan	0,794	0,801	0,866	0,619
Sistem Pendukung Sosial Budaya	0,851	0,867	0,889	0,573

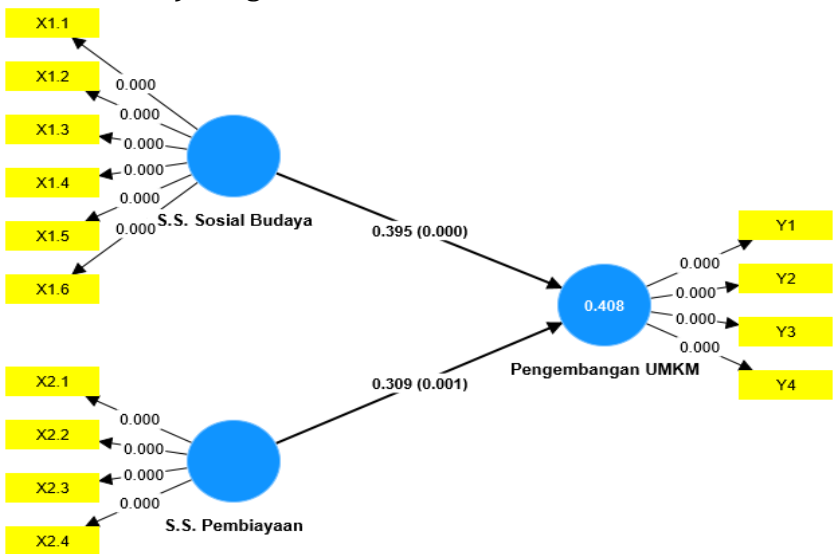
Hasil analisis yang terdapat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa semua nilai Average Variance Extracted (AVE) > 0,5, menandakan bahwa nilai-nilai AVE untuk ketiga variabel (UMKM kewirausahaan perempuan, sistem pendukung pembiayaan, dan sistem pendukung sosial budaya) mencapai tingkat yang memadai, yakni lebih dari 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel yang telah digunakan memenuhi kriteria validitas yang diperlukan untuk penggunaan selanjutnya. Selain itu, nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha untuk setiap variabel > 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki tingkat reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Model (*inner model*) dievaluasi berdasarkan nilai koefisien hubungan antara variabel laten. Pengujian koefisien model dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien dan nilai titik kritis t statistik yang signifikan pada α 5%. Pengujian hipotesis dilakukan antara variabel:

- 1) Sistem pendukung sosial budaya dalam kewirausahaan perempuan di era VUCA.
- 2) Sistem pendukung pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan di era VUCA.



Gambar 12. Hasil Analisis PLS Bootstrapping (Path Coefficients dan Pvalue) dengan SmartPLS 4.0



Gambar 13. Hasil Analisis PLS Bootstrapping (Path Coefficients dan Tvalue/Tstatistik) dengan SmartPLS 4.0

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Sistem Pendukung Sosial Budaya dan Pembiayaan terhadap UMKM Kewirausahaan Perempuan

Jalur	Koefisien	t_{hitung}	Pvalue	H₀	H₁
Sistem Pendukung Sosial Budaya -> UMKM Kewirausahaan Perempuan	0,395	4,173	0,000	Ditolak	Diterima
Sistem Pendukung Pembiayaan -> UMKM Kewirausahaan Perempuan	0,309	3,362	0,000	Ditolak	Diterima

Pengujian dampak antar variabel dapat diidentifikasi melalui perbandingan antara nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} , atau dengan membandingkan p_{value} dan α . Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96. Kriteria pengujian mengacu pada hipotesis nol yang ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{value} < \alpha$ (0,05). Pada Gambar 12 dan Gambar 13 disajikan hasil analisis PLS bootstrapping dalam pengujian koefisien jalur.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa sistem pendukung sosial budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Analisis pada Tabel 9 menunjukkan estimasi koefisien sebesar 0,395. Koefisien ini memiliki polaritas positif, mengindikasikan bahwa sistem pendukung sosial budaya memberikan pengaruh positif terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (4,173) > t_{tabel} (1,96), dan p_{value} (0,000) < α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

hipotesis pertama diterima, menegaskan bahwa sistem pendukung sosial budaya secara positif dan signifikan mempengaruhi UMKM kewirausahaan perempuan.

Hipotesis Kedua menyatakan bahwa sistem pendukung pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan nilai estimasi koefisien sebesar 0,309 dengan polaritas positif, mengindikasikan bahwa sistem pendukung pembiayaan memberikan pengaruh positif terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} (3,362) > t_{tabel} (1,96)$, dan $pvalue (0,000) < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima, menegaskan bahwa sistem pendukung pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM kewirausahaan perempuan.

BAB VI

HASIL PEMBAHASAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

A. SISTEM PENDUKUNG SOSIAL BUDAYA DALAM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI ERA VUCA

Berdasarkan hasil wawancara salah satu responden (R22) yang memiliki bisnis ulos menyatakan bahwa dorongan pertama untuk berwirausaha datang dari suaminya. "Awalnya, ide berbisnis muncul karena dorongan dari suami saya, karena kakaknya yang merupakan seorang pengrajin ulos di daerah parapat. Setiap bulan, hasil karyanya dikirim ke daerah Siantar. Dari sana, kami berpikir untuk membuka peluang usaha dengan menjual produk ulos kakakn suami di daerah kami (R22)." Selain itu, responden (R56) menyatakan untuk terlibat dalam dunia bisnis juga dipengaruhi oleh faktor komunitas. Adanya komunitas ulos yang saling mendukung pemasaran. Seorang Respon lain (R51) yang menjalankan bisnis makanan ringan menyampaikan, "agama mengajarkan bahwa berdagang adalah hal baik karena mencari rezeki secara halal dan membuka peluang usaha untuk orang lain." Sejalan dengan responden lain (R107), responden penelitian ini yang terlibat dalam usaha catering menyatakan bahwa keluarga dan keyakinan agama adalah pendorong utama dalam keputusannya untuk berwirausaha. Ia mengungkapkan bahwa alasan utama mendirikan usaha sendiri adalah untuk memiliki lebih banyak waktu bersama keluarga, terutama anak-anaknya. Sebelumnya, ia bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta di Kota Siantar dengan posisi yang

cukup tinggi. Namun, ia merasa bahwa pekerjaannya sebagai seorang karyawan di perusahaan tersebut tidak memberinya cukup waktu untuk keluarganya sebagai seorang ibu dan istri. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuka usaha sendiri, sejalan dengan nilai-nilai agama dan harapan keluarganya terhadap peran utama seorang perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab mengurus keluarga. Responden (R169) mengatakan wirausaha yang ditekuninya dipengaruhi oleh pengalaman dan kesuksesan anggota keluarganya yang telah lama berwirausaha. Selain dorongan dari keluarga, faktor agama dan komunitas, beberapa informan lain juga menyebutkan bahwa dukungan pemerintah, lembaga non pemerintah dan tokoh masyarakat juga menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk terlibat dalam dunia bisnis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, dapat dijelaskan bahwa sistem pendukung sosial budaya memiliki dampak positif dan signifikan terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Analisis hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sistem pendukung sosial budaya pada UMKM kewirausahaan perempuan, semakin positif pengaruhnya terhadap perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem dukungan sosial budaya seperti yang disebutkan oleh Sallah & Caesar (2020), yang melibatkan unsur-unsur seperti keluarga, pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas/asosiasi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Menurut Anggadwita & Dhewanto (2016) yang menjelaskan bahwa faktor luar individu yang menentukan penerimaan atau penolakan perilaku oleh orang lain atau kelompok tertentu disebut persepsi sosial. Persepsi sosial

didefinisikan sebagai pandangan individu mengenai tekanan sosial yang mendorong atau menghambat perilaku tertentu.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang et al. (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi merujuk pada tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar individu, yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki pengalaman negatif dalam berwirausaha dapat memengaruhi anak-anak mereka untuk tidak memulai usaha sendiri. Persepsi sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kewirausahaan dan niat berwirausaha perempuan (Nasip et al., 2017).

Kemudian Anggadwita et al. (2021) menyatakan bahwa persepsi sosial mempengaruhi pembentukan wanita sebagai wirausahawan, termasuk konsep diri, nilai, sikap, pengalaman masa lalu, dan harapan. Palmer et al. (2019) menambahkan bahwa kepribadian individu, kompetensi sosial, dan orientasi kewirausahaan berkontribusi pada kesuksesan kewirausahaan. Dengan kata lain, kewirausahaan dapat muncul melalui pola perilaku manusia yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap realitas sosial yang dipelajari.

B. SISTEM PENDUKUNG PEMBIAYAAN DALAM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI ERA VUCA

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, umumnya wirausaha perempuan untuk kelancaran bisnisnya sangat didukung dengan tersedianya pinjaman, adanya program pembiayaan khusus UMKM, inklusi keuangan, serta kemudahan dan kecepatan proses pembiayaan, apalagi dengan adanya Undang-Undang Cipta Kerja yang mendukung

kewirausahaan karena proses berbisnis jadi mudah dan cepat. Salah satu responden (R44) yang baru 2 tahun memulai bisnis makanan sangat terbantu dengan kemudahan pembiayaan dengan bunga terjangkau. Hingga saat ini bisnisnya telah mampu mendapatkan keuntungan tanpa pinjaman lagi. Responden lain (R182) juga mengatakan, wirausaha perempuan harus memahami jenis program pembiayaan yang sesuai dengan bisnisnya, sehingga tepat sasaran. "Kalau kita paham jenis program pembiayaan khusus UMKM, InsyaAllah tidak ada hambatan dalam memulai bisnis ini". Kemudian beberapa responden yang juga tergabung dalam komunitas mengatakan perempuan harus aktif mencari informasi terkait program pembiayaan UMKM dan akses layanan keuangan. Biasanya di komunitas ada berbagi informasi. Kadang-kadang di beberapa daerah pemerintah setempat ataupun pengabdian dari kampus-kampus ada yang mensosialisasikan tentang inklusi keuangan, hal ini sangat membantu. Selain tanggapan positif dari responden, ada juga beberapa responden (R75), (R109), (R166) yang mengatakan masih sulitnya mendapatkan akses dan kemudahan pembiayaan baik terkendala di administrasi, tidak memenuhi persyaratan, kurang mendapat perhatian lembaga pembiayaan. "Padahal dengan kemudahan, kecepatan dan perhatian proses pembiayaan akan sangat membantu kami perempuan yang ingin berbisnis".

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, dapat dijelaskan bahwa sistem pendukung pembiayaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap UMKM kewirausahaan perempuan. Analisis hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sistem pendukung pembiayaan pada UMKM kewirausahaan perempuan, semakin positif pengaruhnya terhadap perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan

tersebut. Temuan dari penelitian ini memverifikasi bahwa dimensi sistem pendukung pembiayaan, seperti ketersediaan pinjaman, program pembiayaan yang ditujukan khusus untuk UMKM, inklusi keuangan, dan proses pembiayaan yang mudah dan cepat, memiliki pengaruh terhadap perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sjari (2022) yang memperlihatkan faktor ketersediaan pinjaman dapat mendorong pendapatan usaha perempuan. Serta hasil penelitian Martauli, dkk. (2016) menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap wirausaha perempuan adalah akses permodalan, ketersediaan pinjaman, serta persyaratan dan kemudahan pinjaman. Temuan penelitian Budiarto & Maftukhatusolikhah (2019) mendapati bahwa lembaga keuangan seperti Baitul Maal wa at-Tamwil (BMT) dengan produk-produknya serta program pembiayaan khusus UMKM merupakan lembaga keuangan yang sensitif gender dan bisa semakin mendorong terwujudnya gender equalities, karena secara demikian BMT telah menganggap penting potensi, partisipasi, dan akses wirausaha perempuan terhadap sumber-sumber keuangan.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Temuan penelitian membuktikan bahwa sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kewirausahaan perempuan. Urgensi dukungan sistem sosial budaya dan pembiayaan berperan dalam meningkatkan UMKM kewirausahaan perempuan. Artinya, bila dukungan sistem sosial budaya dan pembiayaan tinggi, maka akan diikuti oleh meningkatnya aspek perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan dan sebaliknya. Kondisi ini dapat mendukung perekonomian masyarakat Indonesia, meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), mendukung tercapainya Undang-Undang Cipta Kerja, meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja serta semakin mendorong terwujudnya gender equalities.

Sistem pendukung sosial budaya, seperti dari keluarga, pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas/asosiasi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, membuktikan memiliki dampak positif terhadap pengembangan UMKM kewirausahaan perempuan. Temuan ini konsisten dengan hasil wawancara, literatur dan studi empiris yang menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial budaya tersebut memainkan peran kunci dalam kesuksesan dan perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan.

Selain itu, sistem pendukung pembiayaan, seperti ketersediaan pinjaman, program pembiayaan khusus UMKM, inklusi keuangan, dan kemudahan serta kecepatan proses

pembiayaan, juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan. Keberhasilan perempuan dalam berwirausaha dapat diperkuat melalui akses yang mudah dan cepat terhadap sumber pembiayaan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa sinergi antara sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perempuan dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, menciptakan kebijakan yang mendukung, dan menyediakan akses pembiayaan yang mudah perlu diperkuat guna memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan kewirausahaan perempuan terutama dalam menghadapi tantangan situasi atau kondisi lingkungan bisnis yang tengah mengalami gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas.

B. SARAN

Melihat betapa pentingnya peran sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan bagi UMKM wirausaha perempuan di era yang tengah mengalami gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas, maka para pelaku UMKM beserta seluruh pemangku kepentingan terkait UMKM perlu meningkatkan kedua sistem pendukung tersebut seperti mengadakan sosialisasi atau kegiatan informasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran kewirausahaan perempuan. Hal ini dapat membantu mengubah stereotip budaya yang mungkin masih mempengaruhi persepsi terhadap kewirausahaan perempuan. Mendorong terbentuknya komunitas/asosiasi yang fokus pada

kewirausahaan perempuan. Pemberdayaan peran keluarga, masyarakat dan tokoh lokal dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan yang ingin memulai atau mengembangkan bisnisnya. Memperluas program pembiayaan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik kewirausahaan perempuan, termasuk pinjaman yang lebih rendah kepentingan, jangka waktu yang lebih fleksibel, dan persyaratan pembiayaan yang lebih adaptif. Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam aspek-aspek seperti pengelolaan, literasi dan teknologi keuangan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kewirausahaan perempuan serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tim penulis menyampaikan terima kasih kepada DRPM atas anggaran dana yang diberikan untuk skema Penelitian Kompetitif Nasional Dosen Pemula tahun pelaksanaan 2023. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian luaran tambahan buku monograf ini, termasuk seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Universitas Satya Terra Bhinneka serta tim penerbit Get Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyan, Dika & Eddyono, Suzanna. 2022. WIRAUSAHA SOSIAL PEREMPUAN: HAMBATAN DAN STRATEGI RESILIENSI PADA MASA PANDEMI COVID-19. Tesis. Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Universitas Gadjah Mada.
- Bahri, S. 2022. Impelmentasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3.
- BPS Kota Pematang Siantar. 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kota Pematang Siantar Menurut Lapangan Usaha 2018-2022. Link: <https://siantarkota.bps.go.id/publication/2023/04/05/9d40184671ef451111060a6e/produk-domestik-regional-bruto-kota-pematang-siantar-menurut-lapangan-usaha-2018--2022.html>.
- Budiarto, dkk. 2021. *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*). Cetakan Keempat. Gadjah Mada University Press.
- Budiarto, D., & Maftukhatusolikhhah, M. 2019. Pemberdayaan ekonomi perempuan perspektif gender dan ekonomi islam: Studi Kasus Akses Pengusaha Umkm Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Bmt Di Palembang. *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 5(1), 34-45.
- Fagenson, E. A., & Marcus, E. C. 1991. Perceptions of the sex-role stereotypic characteristics of entrepreneurs: women's evaluations. *Entrepreneurship theory and practice*, 15(4), 33-48.
- Fauziah, F., Nurfadillah, M., Yamin, B., & Gunawan, A. 2022. Motivasi dan Tantangan Pengusaha Wanita: Studi Desa Budaya Dayak Pampang. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 107-124.

- Indiwordo, H. E. 2016. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 40-58.
- Jacob, T., Thomas, V. R., & George, G. 2023. Female Entrepreneurship: Challenges Faced in a Global Perspective. In *Female Entrepreneurship as a Driving Force of Economic Growth and Social Change* (pp. 90-110). IGI Global.
- J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson. 2014. *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition. Harlow Pearson Educ. Ltd.
- Katadata. 2021. Potensi dan Tantangan UMKM Perempuan dalam Perekonomian Indonesia. <https://katadata.co.id/muchamadnafi/indepth/6178b7fac32eb/potensi-dan-tantangan-umkm-perempuan-dalam-perekonomian-indonesia?page=all>. Diakses pada tanggal 7 September 2023.
- Kennedy, P. S. J. 2020. Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Dalam Era VUCA (L. Sintha, T. Guswanto, F. Tobing, A. Purnamasari, & S. Putra, Eds.; pp. 133–148). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3870/>
- Kuncoro M. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martauli, E. D., Baga, L. M., & Fariyanti, A. 2016. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Provinsi Jambi. *AGRARI: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 118-127.
- Muljaningsih, S., Soemarno, S., Hadiwidjojo, D., & Mustadjab, M. M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pengolahan Pangan Organik Pada Perempuan Tani Di Desa Wonokerto, Bantul, Malang. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 15(2), 12-18.

- Munfaqiroh, S. 2018. Analisis Keputusan Wanita Dalam Berwirausaha (Studi Pada UKM Posdaya Binaan STIE Malangkececwara Malang). *Adbis Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 12(1), 32–39
- Muñoz, P., & Kibler, E. 2016. Institutional complexity and social entrepreneurship: A fuzzy-set approach. *Journal of Business Research*, 69(4), 1314-1318.
- Poernomo, B. 2020. PeranPerguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA. *Prosiding Seminar STIAMI*, 7(2), 70–80.
- Rameshchandra, P. 2020. Socio-Economic Background of the Women Entrepreneurs – An Empirical Study. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*. August, Volume 7, Issue 8, page 967-977.
- Saputri, F., Muhar, A. M., & Pitono, P. 2022. Pengaruh Kemandirian Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kewirausahaan Wanita Dengan Pendidikan Sebagai Variabel Moderating. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(3), 222-232.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Setiadi, N. J. (2013). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, F. I., Sienatra, K. B., & Ary, W. W. 2020. Pengaruh Variabel-Variabel Gender-Role Orientation terhadap Intensi Berwirausaha. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 27-39.
- Sjari M, D. R., Sinaga, B. M., Kusnadi, N., & Syaikat, Y. 2022. Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 3.

- Stevenson, L. 1990. Some methodological problems associated with researching women entrepreneurs. *Journal of business ethics*, 9, 439-446.
- Suharyati, S. E., Siti Hidayati, S. E., & Tati Handayani, S. E. 2020. *Aspek Kewirausahaan Wanita Dalam Pengembangan UMKM Kota Depok*. Deepublish.
- Taiwo, A. 2023. Entrepreneurial financing options of female businesses and enterprise performance in Nigeria. In *New Horizons and global perspectives in female entrepreneurship research* (pp. 75-92). Emerald Publishing Limited.
- Tambunan, Tulus. 2021. *UMKM di Indonesia Perkembangan, Kendala dan Tantangan*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit Prenada.
- Verheul, I., Thurik, R., Grilo, I., & Van der Zwan, P. 2012. Explaining preferences and actual involvement in self-employment: Gender and the entrepreneurial personality. *Journal of economic psychology*, 33(2), 325-341.
- Welter, F., & Smallbone, D. 2008. Women's entrepreneurship from an institutional perspective: the case of Uzbekistan. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 4, 505-520.
- Zaidah, N., Jazuli, M., Darsono, D., & Sunarto, S. 2019. Pembelajaran Seni Multikultural Menghadapi Konstruksi Masyarakat 5.0 Pada Era Vuca. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 218-222
<https://www.grid.id/read/042130859/dukung-kewirausahaan-perempuan-un-women-sajikan-komunitas-welearn-dengan-target-5-ribu-wanita-di-indonesia>

BIODATA PENULIS



Yerisma Welly, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Penulis adalah Dosen Tetap program studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung pada tahun 2019 dan melanjutkan ke jenjang Magister Jurusan Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen di Universitas Negeri Medan, lulus pada tahun 2021. Ketertarikan penulis pada bidang akuntansi terutama akuntansi manajemen, akuntansi keperilakuan, akuntansi keuangan, perpajakan, manajemen keuangan, tata kelola perusahaan dan akuntansi pertanggungjawaban sosial. Semasa menempuh pendidikan, penulis aktif sebagai peneliti junior. Penulis adalah akademisi "*green enthusiast*", yaitu memiliki ketertarikan terhadap keberlanjutan lingkungan dalam konteks akuntansi dan industri. Penulis mengabdikan diri sebagai Akademisi dengan aktif mengajar, melakukan penelitian dan pengabdian serta aktif menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: yerisma.welly@gmail.com

BIODATA PENULIS



Martin Yehezkiel Sianipar, S.E., M.Si.
Dosen Program Studi Bisnis Digital
Universitas Satya Terra Bhinneka

Penulis menyelesaikan S-1 Manajemen dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada tahun 2017 dan Lulus S-2 Magister Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia pada tahun 2022. Juga aktif mengajar pada Universitas Satya Terra Bhinneka pada Program Studi Bisnis Digital. Penulis adalah seorang “*sustainability enthusiast*” yaitu memiliki ketertarikan terhadap tema keberlanjutan (*sustainability*) dalam konteks manajemen bisnis. Penulis juga aktif menulis opini di media massa misalnya: Dibawa ke Mana Publikasi Ilmiah Kita? (Harian Analisa, 2021); Pancasila, Menggagas Ideologi Berkelanjutan (Harian Analisa, 2021); Memahami Gagasan dan Kepentingan (Harian Analisa, 2021); Komunitas Sastra: Merawat Api Toleransi di Kota Pematangsiantar (EMagz PMB BRIN Vol. 19 No. 14 Tahun 2021); dan Transportasi Publik, Jalan Keluar dari Pandemi? (Harian Analisa, 2021). Penulis juga aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: martinsianipar@satyaterrabhinneka.ac.id

BIODATA PENULIS



Musa Fernando Silaen, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Penulis lahir di Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara, 15 April 1987. Menyelesaikan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan S2 Jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan. Pernah berkarir di beberapa Perbankan Kota Pematangsiantar selama 10 tahun dan lulusan Account Officer Program (AOP) dari Indonesian Institute of Management (IIM) Jakarta. Saat ini menjadi Dosen Tetap Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pematang Siantar. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: musa.silaen76en@gmail.com

BIODATA PENULIS



Debi Eka Putri, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Lahir di Pematangsiantar tanggal 03 Agustus 1993, dan merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Pematangsiantar. Disamping mengajar, juga aktif sebagai *Reviewer* dan Editor di beberapa jurnal nasional Perguruan Tinggi, serta aktif meneliti kajian dibidang keuangan dan bisnis serta berkolaborasi untuk menulis buku yang terkait dengan bidang Manajemen. Pendidikan terakhir dari Program Magister Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: debiekaputri03@gmail.com

SINOPSIS

Dalam menghadapi tantangan di era yang tengah mengalami gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas, perempuan sebagai pelaku kewirausahaan memegang peran krusial. Buku ini mendalami tentang peran sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan dalam kewirausahaan perempuan.

Pentingnya sistem pendukung sosial budaya, termasuk dukungan keluarga, pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas/asosiasi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama memiliki dukungan signifikan terhadap perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan. Pentingnya sistem pendukung pembiayaan juga tidak dapat diabaikan, seperti ketersediaan pinjaman, program pembiayaan khusus UMKM, inklusi keuangan, serta kemudahan dan kecepatan proses pembiayaan dalam memberikan dukungan signifikan terhadap kewirausahaan perempuan. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu utama dalam membangun ekosistem yang mendukung perkembangan UMKM kewirausahaan perempuan yang seiring juga mendukung perekonomian masyarakat Indonesia, meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), mendukung tercapainya Undang-Undang Cipta Kerja, meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja serta semakin mendorong terwujudnya *gender equalities*.

Dengan adanya peran sistem pendukung sosial budaya dan pembiayaan, buku ini memberikan perspektif untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan perempuan yang berkelanjutan di era yang tengah mengalami gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas ini.